

**ANALISIS KINERJA DAN NILAI TAMBAH
AGROINDUSTRI TAHU DI KECAMATAN GADINGREJO
KABUPATEN PRINGSEWU**
(Studi Kasus Agroindustri Tahu Ibu Lis)

(Skripsi)

Oleh

MUHAMAD HARY PANUJU



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2020**

ABSTRACT

ANALYSIS OF PERFORMANCE AND ADDED VALUE OF TOFU AGROINDUSTRY IN GADINGREJO SUBDISTRICT PRINGSEWU REGENCY

(Case Study in *Tahu Ibu Lis* Agroindustry)

BY

MUHAMAD HARY PANUJU

This research aims to analyze the raw material procurement system based on the elements of raw materials, the performance of production, and the added value of the products tofu agroindustry in Gadingrejo Subdistrict, Pringsewu Regency. The research method used a case study method on *Tahu Ibu Lis* Agroindustry in Gadingrejo Village. The location was determined purposively with the consideration that the *Tahu Ibu Lis* Agroindustry is the largest tofu in Gadingrejo Subdistrict. *Tahu Ibu Lis* Agroindustry had many products there are *tahu pong*, *tahu kepal*, *tahu putih*, *tahu sayur*, *tahu asin*, *tahu kuning*, *oncom* and *keripik tahu*. Research conducted from Mei to June 2019 and the data analysis method used in this research was qualitative and quantitative descriptive analysis and analysis of added value. The study shows that agroindustry has fulfilled by six components of raw materials procurement, there are time, place, price, type, quality and quantity. The production performance of the agroindustry had not been good because two of the six components of production performance, namely capacity and flexibility are not yet in accordance. *Tahu Ibu Lis* Agroindustry has added value in the range of Rp. Rp. 7,106.64 - Rp. 24,724.01 and make it viable to work on because it provides positive added value.

Key words: Added value, performance of production, tofu

ABSTRAK

ANALISIS KINERJA DAN NILAI TAMBAH AGROINDUSTRI TAHU DI KECAMATAN GADINGREJO KABUPATEN PRINGSEWU (Studi Kasus Agroindustri Tahu Ibu Lis)

OLEH

MUHAMAD HARY PANUJU

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem pengadaan bahan baku, kinerja produksi dan nilai tambah agroindustri tahu di Kecamatan Gadingrejo, Kecamatan Pringsewu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus pada Agroindustri Tahu Ibu Lis di Pekon Gadingrejo. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa agroindustri ini merupakan salah satu agroindustri pada sentra produksi tahu terbesar di Kecamatan Gadingrejo. Agroindustri Tahu Ibu Lis memiliki banyak produk diantaranya tahu pong, tahu kepal, tahu putih, tahu kuning, oncom dan keripik tahu. Penelitian dilaksanakan pada Mei – Juni 2019 dan metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif dan analisis nilai tambah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pengadaan bahan baku telah memenuhi 5 komponen diantaranya produktivitas, kapasitas, kualitas, kecepatan pengiriman, fleksibilitas dan kecepatan proses. Kinerja produksi pada agroindustri tersebut belum cukup baik karena dua dari enam komponen kinerja produksi yaitu kapasitas dan fleksibilitas belum sesuai. Agroindustri Tahu Ibu Lis memberikan nilai tambah pada kisaran Rp. 7.106,64 - Rp. 24.724,01 sehingga layak untuk diusahakan karena memberikan nilai tambah yang positif.

Kata kunci : Kinerja produksi, nilai tambah, tahu

**ANALISIS KINERJA DAN NILAI TAMBAH
AGROINDUSTRI TAHU DI KECAMATAN GADINGREJO
KABUPATEN PRINGSEWU
(Studi Kasus Agroindustri Tahu Ibu Lis)**

Oleh

MUHAMAD HARY PANUJU

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

Pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2020**

Judul Skripsi : **ANALISIS KINERJA DAN NILAI TAMBAH
AGROINDUSTRI TAHU DI KECAMATAN
GADINGREJO KABUPATEN PRINGSEWU**

Nama Mahasiswa : **Muhamad Hary Panuju**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1514131177

Jurusan/Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian



Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 19691003 199403 1 004

Lina Marlina, S.P., M.Si.
NIP 19830323 200812 2 002

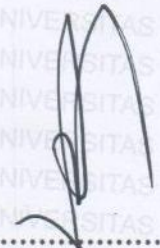
2. Ketua Jurusan Agribisnis

Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 19691003 199403 1 004

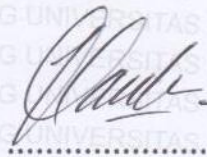
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

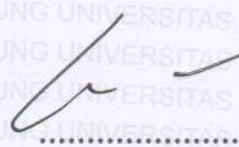
Ketua : Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.



Sekretaris : Lina Marlina, S.P., M.Si.



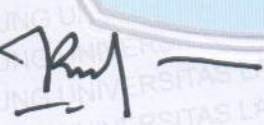
**Penguji
Bukan Pembimbing : Ir. Eka Kasymir, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP. 19611020 198603 1 002



Tanggal Ujian Skripsi : 21 April 2020

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bandar Lampung 12 Juli 1997, dari pasangan Bapak Edy Suyono dan Ibu Hermawati. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Penulis menyelesaikan pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) Yustikarini pada 2003, Sekolah Dasar Negeri (SDN) 2 Labuhan Ratu pada 2009, Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 22 Bandar Lampung pada 2012, dan Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 14 Bandar Lampung pada 2015. Pada tahun 2015 Penulis terdaftar sebagai Mahasiswa Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung, penulis pernah menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Agribisnis (HIMASEPERTA) tahun 2015-2017 dan anggota bidang Kewirausahaan.

Pada Januari 2018, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tanjung Harapan Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur dan pada Juli 2018 penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) di *Great Giant Livestock* selama 30 hari kerja efektif.

SANWACANA

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillahillobbil'amin, segala puji bagi Allah SWT, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat beriring salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan dan teladan bagi seluruh umat Nabi Muhammad SAW, semoga kelak kita mendapatkan syafaatnya.

Aamiin ya Rabbalalaamiin.

Penyelesaian skripsi yang berjudul “**Analisis Kinerja dan Nilai Tambah Agroindustri Tahu di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu**” banyak pihak yang telah memberikan sumbangsih, bantuan, nasihat, serta saran-saran yang membangun. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si. selaku Dekan Fakultas Pertanian.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si. selaku Ketua Jurusan Agribisnis dan Dosen Pembimbing Pertama, atas bimbingan, saran, dan motivasi yang bapak berikan agar skripsi ini cepat terselesaikan..
3. Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S selaku Pembimbing Akademik atas arahan yang diberikan selama penulis menempuh studi di Universitas Lampung.
4. Lina Marlina, S.P., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Kedua atas bimbingan, saran, dan nasehat yang diberikan.

5. Ir. Eka Kasymir, M.Si. selaku Dosen Penguji yang memberikan nasehat serta saran-saran yang memotivasi penulis.
6. Keluarga tercinta, Bapak Edy Suyono dan Ibu Hermawati serta kakak kandungku Herdiyong Banu Sanjaya atas doa, dukungan, semangat, dan kasih sayang yang telah diberikan kepada penulis selama ini. Terimakasih atas semua yang telah kalian berikan serta telah menjadi motivasi terbesar penulis dalam menyelesaikan skripsi ini hingga tercapailah gelar Sarjana Pertanian.
7. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis atas semua ilmu yang bermanfaat yang telah diberikan kepada penulis.
8. Karyawan dan staf Jurusan Agribisnis atas kerjasama dan bantuannya.
9. Teman-temanku Suganda, Irwan, Ryo, Apip, Arman, Vandra, Fajar, Filipus, Ican, Susanto, Tegar, Adam, Helga, Vitry, Hermania, Hikmah, Sur, Uli, Utri yang telah memberikan dukungan dan bantuan kepada penulis selama ini.
10. Teman-teman Agribisnis angkatan 2015 dan seluruh keluarga besar Jurusan Agribisnis.
11. Terimakasih untuk rekan KKN Desa Tanjung Harapan yaitu Palep, Wisnu, Kak Dyna, Mba Santi, Atari dan Asti yang telah memberikan banyak pengalaman dan pelajaran.
12. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga Allah *Subhanahu wa ta'ala* membalas kebaikan mereka semua. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak serta almamater tercinta.

Bandar Lampung, 21 April 2020

Muhamad Hary Panuju

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan Penelitian	10
C. Kegunaan Penelitian	11
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	
A. Tinjauan Pustaka	12
1. Kedelai	12
2. Tahu	14
3. Agroindustri	17
4. Kinerja Usaha	18
5. Nilai Tambah	20
B. Penelitian Terdahulu	26
C. Kerangka Pemikiran.....	32
III. METODE PENELITIAN	
A. Metode Dasar Penelitian	35
B. Konsep Dasar, Batasan Operasional dan Pengukuran	35
C. Lokasi, Waktu dan Responden Penelitian	38
D. Metode Pengumpulan Data.....	39
E. Metode Analisis Data.....	40
1. Metode Analisis Tujuan Pertama.....	40
2. Metode Analisis Tujuan Kedua	40
3. Metode Analisis Tujuan Ketiga	43

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Keadaan Umum Kabupaten Pringsewu	46
1. Keadaan Geografis.....	46
2. Kondisi Topografi.....	47
B. Keadaan Umum Kecamatan Gadingrejo	48
1. Lokasi Penelitian.....	48
2. Kondisi Topografi dan Tanah.....	49
3. Kondisi Penduduk, Lahan, dan Mata Pencaharian	50
C. Keadaan Umum Agroindustri	51

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden Agroindustri	53
B. Pengadaan Bahan Baku Agroindustri Tahu	56
1. Waktu.....	58
2. Tempat	58
3. Harga.....	59
4. Jenis	59
5. Kualitas	60
6. Kuantitas	60
C. Proses Pengolahan Tahu di Kecamatan Gadingrejo	61
1. Perendaman.....	63
2. Penggilingan Kedelai	64
3. Penguapan Bubur Kedelai	65
4. Penyaringan	66
5. Penyaringan II, Pencetakan dan Pematangan.....	67
6. Pemasakan	69
7. Pengepalaan	70
8. Pengemasan	71
9. Pembuatan Oncom.....	71
10. Pembuatan Keripik Tahu	72
D. Penggunaan Sarana Produksi	73
1. Bahan Baku Utama	73
2. Bahan Baku Penunjang	73
3. Peralatan.....	77
4. Tenaga Kerja.....	80
5. Biaya	81
E. Analisis Kinerja Produksi Agroindustri Tahu.....	82
1. Produktivitas	82
2. Kapasitas	86
3. Kualitas	88
4. Kecepatan Pengiriman	89
5. Fleksibilitas	90
6. Kecepatan Proses	92
F. Analisis Nilai Tambah Agroindustri Tahu Lis.....	93

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	102
B. Saran	103

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha di Provinsi Lampung tahun 2017 (Juta Rupiah).....	2
2. Banyaknya industri pengolahan bahan makanan dan minuman menurut Pekon di Kecamatan Gadingrejo.....	4
3. Rata-rata volume produksi agroindustri tahu di Pekon Gadingrejo.....	5
4. Kandungan gizi kedelai pada beberapa produk olahan dalam tiap 100 gram bahan	14
5. Penelitian terdahulu.....	27
6. Variabel dan definisi operasional agroindustri tahu.....	37
7. Prosedur Perhitungan Nilai Tambah Metode Hayami	44
8. Luas Kecamatan Gadingrejo menurut Pekon, 2016.....	50
9. Keadaan umur pekerja Agroindustri Tahu Ibu Lis	54
10. Jumlah pekerja Agroindustri Tahu Ibu Lis berdasarkan tingkat pendidikan .	54
11. Jumlah pekerja Agroindustri Tahu Ibu Lis berdasarkan jenis kelamin.....	55
12. Pengadaan bahan baku kedelai pada Agroindustri Tahu Ibu Lis	57
13. Jumlah dan biaya plastik per produksi untuk produk olahan di Agroindustri Tahu Ibu Lis	74
14. Jumlah dan biaya minyak goreng per produksi untuk produk olahan di Agroindustri Tahu Ibu Lis	75
15. Jumlah dan biaya kayu bakar per produksi untuk produk olahan di Agroindustri Tahu Ibu Lis	76

16. Jumlah dan biaya pewarna makanan per produksi untuk produk olahan di Agroindustri Tahu Ibu Lis	77
17. Alokasi <i>join cost</i> dengan metode nilai jual relatif.....	79
18. Biaya penyusutan peralatan per bulan pengolahan produk di Agroindustri Tahu Ibu Lis	80
19. Penggunaan tenaga kerja dan total upah yang dikeluarkan untuk proses pengolahan di Agroindustri Tahu Ibu Lis	81
20. Kapasitas pada Agroindustri Tahu Ibu Lis.....	87
21. Fleksibilitas Agroindustri Tahu Ibu Lis	92
22. Nilai Tambah produk olahan pada Agroindustri Tahu Ibu Lis	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan alir kerangka berpikir analisis kinerja dan nilai tambah agroindustri tahu di Pekon Gadingrejo.....	34
2. Alur proses pengolahan produk tahu di Agrindustri Tahu Ibu Lis	62
3. Perendaman bahan baku kedelai	64
4. Penggilingan kedelai	65
5. Penguapan bubur kedelai	66
6. Penyaringan bubur kedelai matang	67
7. Penyaringan II, pencetakan tahu dan pemotongan tahu.....	68
8. Tahu sayur, tahu kuning, tahu putih, tahu kepal kecil dan besar, tahu asin dan tahu pong (dari kiri atas ke kanan bawah)	70
9. Pengepalan pada tahu kepal	70
10. Pengemasan tahu	71
11. Pembuatan oncom	72
12. Biaya produksi di Agroindustri Tahu Ibu Lis untuk per produksi	82

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Bahan baku pada Agroindustri Tahu Ibu Lis (Kg).....	109
2. Produksi pada Agroindustri Tahu Ibu Lis (Buah).....	110
3. Konversi massa produk pada 1 produk (Kg).....	111
4. Produksi pada Agroindustri Tahu Ibu Lis (Kg).....	112
5. Jumlah plastik yang digunakan pada produk di Agroindustri Tahu Ibu Lis.	113
6. Penerimaan Agroindustri Tahu Ibu Lis.....	114
7. Alokasi <i>join cost</i> dari peralatan produksi Agroindustri Tahu Ibu Lis.....	117
8. Alokasi <i>join cost</i> dari tenaga kerja Agroindustri Tahu Ibu Lis.....	122
9. Alokasi <i>join cost</i> dari bahan penunjang Agroindustri Tahu Ibu Lis.....	123
10. Alokasi <i>join cost</i> dari bahan penunjang (minyak goreng) Agroindustri Tahu Ibu Lis.....	124
11. Alokasi <i>join cost</i> dari bahan penunjang (kayu bakar) Agroindustri Tahu Ibu Lis.....	126
12. Penyusutan peralatan produk pada Agroindustri Tahu Ibu Lis.....	128
13. Total biaya penyusutan peralatan produk pada Agroindustri Tahu Ibu Lis.	137
14. Tenaga kerja pengolahan kedelai pada Agroindustri Tahu Ibu Lis.....	138
15. Tenaga kerja penggorengan/ perebusan pada Agroindustri Tahu Ibu Lis....	139
16. Tenaga kerja pengepalan pada Agroindustri Tahu Ibu Lis.....	140

17. Tenaga kerja pengemasan pada Agroindustri Tahu Ibu Lis.....	141
18. Tenaga kerja pembuatan oncom pada Agroindustri Tahu Ibu Lis.....	142
19. Total tenaga kerja pada Agroindustri Tahu Ibu Lis.....	143
20. Biaya sarana produksi tahu pong di Agroindustri Tahu Ibu Lis.....	144
21. Biaya sarana produksi tahu kepal besar di Agroindustri Tahu Ibu Lis.....	146
22. Biaya sarana produksi tahu putih di Agroindustri Tahu Ibu Lis.....	147
23. Biaya sarana produksi tahu kepal kecil di Agroindustri Tahu Ibu Lis.....	148
24. Biaya sarana produksi tahu asin di Agroindustri Tahu Ibu Lis.....	149
25. Biaya sarana produksi tahu kuning di Agroindustri Tahu Ibu Lis.....	151
26. Biaya sarana produksi tahu sayur di Agroindustri Tahu Ibu Lis.....	153
27. Biaya sarana produksi oncom di Agroindustri Tahu Ibu Lis.....	155
28. Biaya sarana produksi keripik tahu di Agroindustri Tahu Ibu Lis.....	156
29. Kinerja produksi pada Agroindustri Tahu Ibu Lis.....	158
30. Nilai tambah Agroindustri Tahu Ibu Lis bulan Mei- Juni 2019.....	159

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia saat ini berada pada masa perkembangan dimana sektor industri ataupun industri yang berbasis pertanian yang disebut dengan agroindustri sedang mengalami perkembangan, keadaan ini dapat dilihat maraknya berbagai industri berbasis pertanian di Indonesia. Lampung merupakan salah satu Provinsi di Indonesia di pulau Sumatera, pada proses pembangunan dan pengembangan daerah Lampung sedang pada tahap pengerjaan. Sektor pertanian di Lampung cukup banyak dan menjanjikan yang juga didukung dari keadaan tanah yang masih baik dan faktor faktor lain, disamping itu yaitu, suhu, kelembaban, tekanan udara, atmosfer dan lain- lain.

Menurut Soekartawi (2010), strategi pembangunan pertanian yang berwawasan agribisnis dan agroindustri pada dasarnya menunjukkan arah bahwa pengembangan agribisnis merupakan suatu upaya yang sangat penting untuk mencapai beberapa tujuan, yaitu menarik dan mendorong munculnya industri baru disektor pertanian, menciptakan nilai tambah, meningkatkan penerimaan devisa, menciptakan lapangan kerja dan memperbaiki pendapatan. Produk domestik regional bruto di Lampung dapat dilihat dari data Produk Domestik

Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha di Provinsi Lampung tahun 2017 pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha di Provinsi Lampung tahun 2017 (Juta Rupiah)

Lapangan Usaha	Tahunan (Juta Rp)	Persentase (%)
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	66.285.516	30,04
Pertambangan dan Penggalian	13.421.065	6,08
Industri Pengolahan	39.618.799	17,95
Pengadaan Listrik, Gas	373.055	0,17
Pengadaan Air	222.696	0,10
Konstruksi	21.041.120	9,54
Perdagangan Besar dan Reparasi Kendaraan	26.474.757	12,00
Transportasi dan Pergudangan	11.263.644	5,10
Penyedia Akomodasi dan Makan Minum	3.040.388	1,38
Informasi dan Komunikasi	10.299.087	4,67
Jasa Keuangan	4.677.084	2,12
Real Estate	6.814.390	3,09
Jasa Perusahaan	314.835	0,14
Administrasi Pemerintahan dan Lainnya	6.727.893	3,05
Jasa Pendidikan	6.012.972	2,73
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2.116.769	0,96
Jasa lainnya	1.953.280	0,89
Jumlah PDRB	220.657.349	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung tahun 2018

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan di Provinsi Lampung cukup memberikan kontribusi terhadap PDRB Provinsi Lampung sebesar Rp. 66.285.516 juta dengan persentase 30,04 %. Terlihat jelas bahwa sektor pertanian sangat mendukung perekonomian daerah dan merupakan sektor yang menjanjikan untuk dikembangkan di Provinsi

Lampung. Sektor berikutnya yang cukup berkontribusi terhadap PDRB Provinsi Lampung adalah pada sektor Industri Pengolahan dengan nominal sebesar Rp. 39.618.799 juta dengan persentase 17,95 %. Sektor ini sangat mendukung pembangunan di negara berkembang serta dengan perkembangan sektor industri pengolahan dapat dicirikan dengan pembangunan industri pertanian yang disebut juga agroindustri yang mana sektor industri dan pertanian saling berkaitan sehingga menghasilkan nilai tambah.

Agroindustri merupakan kegiatan pemanfaatan hasil pertanian menjadi produk olahan yang bernilai ekonomi, sekaligus menjadi suatu tahapan pembangunan pertanian berkelanjutan. Agroindustri menjadi subsistem yang melengkapi rangkaian sistem agribisnis dengan fokus kegiatan berbasis pada pengolahan sumberdaya hasil pertanian dan peningkatan nilai tambah komoditas.

Agroindustri memiliki peranan strategis dalam upaya pemenuhan kebutuhan bahan pokok, perluasan kesempatan kerja, pemberdayaan produksi dalam negeri, dan pengembangan sektor perekonomian. Hal ini didukung dengan adanya keunggulan karakteristik yang dimiliki agroindustri, yaitu penggunaan bahan baku dari sumberdaya alam yang tersedia di dalam negeri (Soekartawi, 2010).

Kabupaten Pringsewu merupakan salah satu daerah yang berpotensi dalam sektor agroindustri. Agroindustri yang terdapat di Kecamatan Gadingrejo cukup beragam dengan bahan baku hasil pertanian yang berbeda dan melimpah terutama di Provinsi Lampung. Banyaknya industri pengolahan bahan

makanan dan minuman di Kecamatan Gadingrejo menurut pekon dapat dilihat berdasarkan Tabel 2.

Tabel 2. Banyaknya industri pengolahan bahan makanan dan minuman menurut Pekon di Kecamatan Gadingrejo

No	Pekon	Padi	Kopi	Gula Merah	Tahu	Tempe	Jumlah
1	Pararejo	5	5	-	1	-	11
2	Blitarejo	4	4	5	-	2	15
3	Panjerejo	3	3	3	1	2	12
4	Bulukarto	3	3	-	1	1	8
5	Wates	3	3	5	1	5	17
6	Bulurejo	9	9	-	-	-	18
7	Tambah Rejo	5	5	-	1	2	13
8	Wonodadi	-	-	10	12	25	47
9	Gadingrejo	3	3	-	6	10	22
10	Tegal Sari	9	9	-	-	-	18
11	Tulung Agung	4	4	-	-	-	8
12	Yogyakarta	2	2	-	2	4	10
13	Kediri	4	4	-	-	-	8
14	Mataram	5	5	4	-	4	18
15	Wonosari	3	4	-	-	-	7
16	Klaten	4	4	-	-	-	8
17	Wates Timur	-	-	-	-	-	0
18	Wates Selatan	2	2	-	-	-	4
19	Gadingrejo Timur	-	-	2	-	2	4
20	Gadingrejo Utara	-	-	-	-	-	0
21	Tambah Rejo Barat	1	1	9	-	-	11
22	Yogyakarta Selatan	2	2	-	-	-	4
23	Wonodadi Utara	1	1	4	-	-	6
Jumlah		72	73	42	25	57	269

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung tahun 2017

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui Kabupaten Pringsewu, Kecamatan Gadingrejo memiliki beberapa macam agroindustri, diantaranya adalah penggilingan padi, penggilingan kopi, gula merah, tahu dan tempe. Gadingrejo merupakan salah satu wilayah sentra pembuatan tahu di Pringsewu. Tahu

merupakan salah satu makanan yang banyak dikonsumsi di Indonesia, agroindustri tahu yang terdapat pada pekon Gadingrejo pada tahun 2017 berjumlah 6 agroindustri, sedangkan berdasarkan data survei, pada tahun 2019 terdapat 13 agroindustri tahu. Berikut merupakan data besarnya volume produksi agroindustri tahu di Pekon Gadingrejo.

Tabel 3. Rata-rata volume produksi agroindustri tahu di Pekon Gadingrejo

No	Agroindustri	Volume Produksi
1	Agroindustri Tahu Ibu Lis	150-200 Kg
2	Agroindustri Juanan	150-200 Kg
3	Agroindustri Kirno	150-200 Kg
4	Agroindustri Nuri	110-120 Kg
5	Agroindustri Haryadi	100-110 Kg
6	Agroindustri Prio	100-110 Kg
7	Agroindustri Ahmad	100-110 Kg
8	Agroindustri Rusdi	75-100 Kg
9	Agroindustri Yuli	70-80 Kg
10	Agroindustri Yanto	70-80 Kg
11	Agroindustri Tono	60-70 Kg
12	Agroindustri Muji	50-70 Kg
13	Agroindustri Nuryanto	50-60 Kg

Berdasarkan Tabel 3 diketahui beberapa agroindustri tahu di Pekon Gadingrejo. Beberapa diantaranya memiliki volume produksi rata-rata antara 150- 200 Kg. Salah satu agroindustri tersebut adalah Agroindustri Tahu Ibu Lis. Agroindustri tersebut menghasilkan produksi yang tinggi selain itu, agroindustri tersebut juga memiliki varian produk yang lebih beragam diantara agroindustri lain.

Tahu merupakan salah satu jenis olahan makan favorit masyarakat Indonesia, lauk pauk yang berasal dari kedelai ini banyak diminati dari setiap kalangan masyarakat di Indonesia. Tahu merupakan bahan pangan yang bertahan hanya selama 1 hari saja tanpa pengawet (Suprpti, 2005). Tahu terdiri dari berbagai jenis yaitu tahu putih, tahu kuning, tahu sutra, tahu sutera, dan tahu kulit. Perbedaan dari berbagai jenis tahu tersebut ialah pada proses pengolahannya dan jenis penggumpal yang digunakan (Sarwono dan Saragih, 2004).

Menurut Suprpti (2005), tahu dibuat dari kacang kedelai dan dilakukan proses penggumpalan (pengendapan). Kualitas tahu sangat bervariasi karena perbedaan bahan penggumpalan dan perbedaan proses pembuatan. Tahu diproduksi dengan memanfaatkan sifat protein, yaitu akan menggumpal bila bereaksi dengan asam. Penggumpalan protein oleh asam cuka akan berlangsung secara cepat dan serentak diseluruh bagian cairan sari kedelai, sehingga sebagian besar air yang semula tercampur dalam sari kedelai akan terperangkap didalamnya. Pengeluaran air yang terperangkap tersebut dapat dilakukan dengan memberikan tekanan, semakin banyak air yang dapat dikeluarkan dari gumpalan protein, gumpalaan protein itulah yang disebut sebagai “tahu”.

Berdasarkan dari Badan Pusat Statistik data tentang luas panen dan produksi tanaman palawija di Kecamatan Gadingrejo tahun 2016 dapat diketahui bahwa kedelai yang merupakan bahan baku agroindustri tahu tidak terdapat luas panen dan produksinya di Kecamatan Gadingrejo, oleh sebab itu, dalam pemenuhan bahan baku agroindustri pengolahan seperti tahu, tempe, kecap, tauco,

minuman sari/susu kedelai, dan sebagainya dapat dipenuhi dari impor (BPS, 2017). Produk olahan kedelai yang banyak diminati masyarakat Indonesia adalah tahu dan tempe, rasanya yang enak dan harganya yang murah membuat banyaknya penggemar akan kedua produk tersebut.

Harga jual tahu di pasar tidak tentu yang diakibatkan dari ketersediaan bahan baku kedelai. Berdasarkan harga pasar, harga jual tahu mengalami peningkatan yang jarang terjadi dengan peningkatan harga yang kecil, harga tahu pada tahun 2016 mulai dari Rp. 2.500/ bungkus (isi 10 buah) dan ukuran besar Rp. 4.000/ bungkus (isi 5 buah), pada tahun 2017 harga tahu mengalami peningkatan yaitu mulai dari Rp. 3.000/ bungkus (isi 10 buah) dan ukuran besar Rp. 5.000/ bungkus (isi 5 buah) dan harga terus tetap hingga tahun 2018, hal ini salah satunya diakibatkan dari bahan baku yang impor.

Bahan baku digunakan dalam kegiatan produksi, tanpanya maka proses produksi tidak akan berjalan. Kegiatan pengadaan bahan baku yang tepat dan sesuai akan mempengaruhi keberlangsungan proses produksi apabila setiap indikator pengadaan bahan baku sudah sesuai. Apabila tiap indikator dalam agroindustri terpenuhi, maka diharapkan dapat memperlancar kegiatan pengadaan bahan baku serta meminimalisir kemungkinan masalah-masalah yang terkait dengan kegiatan pengadaan bahan baku. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan menganalisis pengadaan bahan baku yang dilakukan agroindustri tahu berdasarkan indikator pengadaan bahan baku.

Proses pelaksanaan aktivitas pada agroindustri perlu dilakukan pengukuran terhadap kinerja. Pengukuran kinerja ini penting bagi manajemen untuk melakukan evaluasi terhadap performa agroindustri dan perencanaan tujuan di masa mendatang. Segala kegiatan dan pekerjaan yang dilakukan pada agroindustri perlu diadakan pengawasan dan penilaian supaya pekerjaan yang dilakukan dapat dikendalikan dan dipertanggungjawabkan. Kegiatan tersebut perlu dilakukan untuk mencapai efisiensi dan efektivitas pada proses agroindustri.

Setiap usaha agroindustri berbeda dalam segi skala usaha, modal, tenaga kerja manajemen dan biaya produksi agar dapat diperoleh produk yang memberikan keuntungan dari nilai tambah hasil pengolahan. Menurut Wibowo (2008), kinerja mempunyai makna yang luas, bukan hanya menyatakan sebagai hasil kerja, tetapi juga bagaimana proses kerja berlangsung. Kinerja adalah tentang apa yang dikerjakan, bagaimana cara mengerjakannya dan hasil yang dicapai dari hasil pekerjaan tersebut. Kinerja merupakan hasil pekerjaan yang mempunyai hubungan kuat dengan tujuan strategis organisasi, kepuasan konsumen, dan memberikan kontribusi ekonomi.

Bahan baku yang diperoleh pada agroindustri tahu didapat dari *supplier* dari Pringsewu yang berasal dari impor, sehingga mengeluarkan biaya yang tidak murah dibandingkan dengan memproduksi sendiri maupun membeli di daerah sekitar hal ini disebabkan oleh biaya transportasi dan lain-lain. Keadaan wilayah yang jauh untuk mendapatkan bahan baku dapat mempengaruhi kinerja agroindustri tahu dalam memenuhi kebutuhan konsumen. Fluktuasi

harga dan ketersediaan bahan baku pada pembuatan tahu ini mempengaruhi jumlah penerimaan dan kelancaran proses produksi usaha tahu, kemudian hal ini mempengaruhi kinerja produksi tahu dalam memenuhi kebutuhan konsumen. Kinerja produksi yang baik menghasilkan *output* yang baik, oleh karena itu perlu dianalisis apakah kinerja agroindustri tahu sudah baik atau belum pada beberapa aspek yaitu produktivitas, kapasitas, kualitas, kecepatan pengiriman, fleksibilitas dan kecepatan proses (Prasetya dan Fitri, 2009).

Permasalahan-permasalahan tersebut juga berkaitan erat dengan kinerja agroindustri tahu dan pengaruhnya terhadap nilai tambah yang akan diperoleh agroindustri. Peningkatan nilai tambah akan diikuti oleh peningkatan pendapatan dan keuntungan agroindustri sehingga diperlukan evaluasi terhadap peningkatan kinerja agroindustri tersebut. Konsep nilai tambah adalah suatu pengembangan nilai yang terjadi karena adanya *input* fungsional seperti perlakuan dan jasa yang menyebabkan bertambahnya kegunaan dan nilai komoditas selama mengikuti arus komoditas pertanian (Hardjanto, 1993).

Nilai tambah tahu pada setiap daerah di Indonesia berbeda- beda, berdasarkan penelitian sebelumnya dapat dilihat bahwa terjadi perbedaan. Berdasarkan penelitian Saputra (2016), hasil dari nilai produk dikurangi dengan bahan baku dan nilai *input* lain sehingga diperoleh nilai tambah dari setiap kg kedelai sebesar Rp. 8.184,04. Berdasarkan penelitian Wiyono (2015), besarnya nilai tambah tahu yang diperoleh sebesar Rp. 10.337,72/kg. Berdasarkan penelitian Gunanda (2016), nilai tambah yang diperoleh sebesar Rp. 1.360/kg dan investasi (ROI) 59,24%. Terdapat perbedaan harga pada penelitian Gunanda

disebabkan karena besarnya biaya sumbangan untuk *input* lain. Berdasarkan uraian sebelumnya, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengadaan bahan baku pada agroindustri tahu di Kecamatan Gadingrejo?
2. Bagaimana kinerja produksi pada agroindustri tahu di Kecamatan Gadingrejo?
3. Berapakah nilai tambah yang diperoleh agroindustri tahu di Kecamatan Gadingrejo?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah, untuk:

1. Menganalisis pengadaan bahan baku pada agroindustri tahu di Kecamatan Gadingrejo.
2. Menganalisis dan mengkaji kinerja produksi pada agroindustri tahu di Kecamatan Gadingrejo.
3. Menganalisis nilai tambah produk pada agroindustri tahu di Kecamatan Gadingrejo.

C. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna untuk :

1. Pengelola agroindustri tahu di Kabupaten Pringsewu Kecamatan Gadingrejo sebagai bahan informasi dan pengembangan pengelolaan agroindustri.
2. Pemerintah atau instansi terkait sebagai bahan informasi dalam pengambilan keputusan untuk mengembangkan Agroindustri Tahu di Kabupaten Pringsewu Kecamatan Gadingrejo.
3. Peneliti lain sebagai bahan referensi atau pustaka untuk penelitian sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Kedelai

Kedelai telah dibudidayakan sejak abad ke-17 dan telah ditanam di berbagai daerah di Indonesia. Daerah utama penanaman kedelai adalah Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Aceh, Lampung, Sulawesi Selatan, dan Nusa Tenggara Barat (Kasno dkk., 1992). Menurut Acquaah (2008), sistematika tumbuhan tanaman kedelai adalah sebagai berikut:

Kerajaan	: <i>Plantae</i>
Divisi	: <i>Magnoliophyta</i>
Kelas	: <i>Magnoliopsida</i>
Subkelas	: <i>Rosidae</i>
Ordo	: <i>Fabales</i>
Famili	: <i>Fabaceae</i>
Genus	: <i>Glycine</i>
Spesies	: <i>Glycine max (L.) Merrill</i>

Tanaman kedelai (*Glycine max (L.) Merrill*) merupakan salah satu tanaman palawija yang digolongkan ke dalam famili *Leguminosae*, sub famili *Papilionoideae* (Suprpto, 1997). Tanaman kedelai berbentuk semak pendek setinggi 30-100 cm, kedelai yang telah dibudidayakan tersebut merupakan tanaman liar yang tumbuh merambat yang buahnya berbentuk

polong dan bijinya bulat lonjong. Tanaman kedelai ini dibudidayakan di lahan sawah maupun lahan kering (ladang) (Suprapti, 2003).

Kedelai merupakan tanaman semusim, berupa semak rendah, tumbuh tegak, berdaun lembut, dengan beragam *morfologi*. Tinggi tanaman berkisar 10 – 200 cm, dapat bercabang sedikit atau banyak tergantung *kultivar* dan lingkungan hidup. *Morfologi* tanaman kedelai didukung oleh komponen utamanya yaitu akar, daun, batang, bunga, polong dan biji sehingga pertumbuhannya bisa optimal (Adisarwanto, 2005).

Di Indonesia, kedelai menjadi sumber gizi protein nabati utama, namun Indonesia tetap harus mengimpor kedelai. Hal ini terjadi karena kebutuhan Indonesia yang tinggi akan kedelai putih. Kedelai putih bukan asli tanaman tropis sehingga hasilnya selalu lebih rendah daripada di Jepang dan Cina. Pemanfaatan utama kedelai adalah dari biji yang dapat dibuat menjadi tahu (*tofu*) (Yulida dan Kusumawaty, 2011).

Kedelai merupakan tanaman serba guna dan dalam pengolahannya dapat diolah menjadi berbagai jenis bahan makanan. Berbagai jenis olahan kedelai yang sudah banyak dipraktikkan pada skala industri pedesaan antara lain tempe, tahu, kecap, tauco, dan susu kedelai. Semua produk olahan kedelai selain merupakan bahan makanan yang enak dan lezat, juga mengandung gizi yang tinggi. Kandungan gizi pada beberapa produk olahan kedelai dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Kandungan gizi kedelai pada beberapa produk olahan dalam tiap 100 gram bahan

Kandungan Gizi	Produk olahan kedelai				
	Tempe (100 g)	Tahu (100 g)	Kecap (100 g)	Tauco (100 g)	Susu (100 g)
Kalori (kal)	149,00	68,00	46,00	166,00	41,00
Protein (gr)	18,30	7,80	5,70	10,40	3,50
Lemak (gr)	4,00	4,60	1,30	4,90	2,50
Karbohidrat (gr)	12,70	1,60	9,00	24,10	5,00
Kalsium (mg)	129,00	124,00	123,00	55,00	50,00
Fosfor (mg)	154,00	63,00	96,00	365,00	45,00
Zat besi (mg)	10,00	0,80	5,70	1,30	0,70
Vitman A (S.I)	50,00	-	-	23,00	200,00
Vitamin B1 (mg)	0,20	0,10	-	0,10	0,10
Vitamin C (mg)	-	-	-	-	2,00
Air (gr)	64,00	84,80	63,00	64,40	97,00

Sumber : Rukmana dan Yuniarsih, 2016.

Komposisi gizi kedelai bervariasi tergantung varietas yang dikembangkan dan juga warna kulit maupun *kotiledonnya*. Kandungan protein dalam kedelai kuning bervariasi antara 31-48% sedangkan kandungan lemaknya bervariasi antara 11-21%. *Antosianin* kulit kedelai mampu menghambat oksidasi LDL kolesterol yang merupakan awal terbentuknya plak dalam pembuluh darah yang akan memicu berkembangnya penyakit tekanan darah tinggi dan berkembangnya penyakit jantung koroner (Astuti, 2000).

2. Tahu

Kata tahu berasal dari China *tao-hu*, *teu-hu* atau *tokwa*. Kata “*tao* atau “*teu*” berarti kacang. Untuk membuat tahu menggunakan kacang kedelai (kuning, putih), sedangkan “*hu*” atau “*kwa*” artinya rusak atau hancur menjadi bubur, jadi tahu adalah makanan yang dibuat pakan salah satu

olahan dari kedelai yang dihancurkan menjadi bubur. Di Jepang, tahu dikenal dengan nama *tofu*, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut *soybean curd* atau juga *tofu* (Suprapti, 2005). Tahu merupakan suatu produk yang terbuat dari hasil penggumpalan protein kedelai. Tahu dikenal masyarakat sebagai makanan sehari-hari yang umumnya sangat digemari serta mempunyai daya cerna yang tinggi (Purwaningsih, 2005).

Tahu merupakan bahan pangan yang bertahan hanya selama 1 hari saja tanpa pengawet (Suprapti, 2005). Tahu terdiri dari berbagai jenis yaitu tahu putih, tahu kuning, tahu sutra, tahu sutera, dan tahu kulit. Perbedaan dari berbagai jenis tahu tersebut ialah pada proses pengolahannya dan jenis penggumpal yang digunakan (Sarwono dan Saragih, 2004). Jenis-jenis tahu menurut Sarwono dan Saragih (2004) :

1) Tahu putih

Tahu jenis ini teksturnya padat dengan pori-pori agak besar. Di pasaran dapat dijumpai dalam beragam bentuk dan ukuran. Kualitas tahu putih hanya bisa bertahan selama 2 hari, lebih dari itu akan terjadi perubahan aroma dan tekstur. Proses pengukusan dan penyimpanan dalam almari pendingin hanya mampu menambah usia konsumsi maksimal 1 hari.

2) Tahu kuning

Tekstur tahu kuning sangat padat, kenyal, berpori halus dan lembut.

Bentuknya kotak segi empat dan agak pipih, karena kepadatannya yang lebih baik dari pada tahu putih ketika dipotong tahu tidak mudah hancur.

Warna kuning pada tahu menggunakan pewarna alami yang berasal dari

kunyit. Bentuknya yang tak mudah hancur memudahkan dalam mengolahnya.

3) Tahu sutera (*tofu*)

Disebut tahu sutera karena teksturnya sangat halus dan pada umumnya *tofu* berwarna putih. Di pasar dijual dalam keadaan segar dan dikemas dengan plastik kedap udara. *Tofu* ada yang berbentuk selinder dan segi empat. Tekstur *tofu* yang sangat lembut, dan rapuh membutuh cara khusus saat mengolahnya.

4) Tahu kulit

Tahu kulit memiliki ciri kulitnya yang berwarna kecokelatan. Untuk membuatnya, tahu harus sudah digoreng terlebih dahulu, sehingga warnanya menjadi coklat. Setelah digoreng, tahu kemudian direndam dalam air. Tahu jenis ini biasanya sering digunakan untuk membuat tahu isi.

Tahu merupakan makanan yang digemari semua kalangan masyarakat di Indonesia. Tahu adalah ekstrak protein kedelai yang telah digumpalkan dengan asam, ion kalsium, atau penggumpal lainnya. Tahu telah menjadi konsumsi masyarakat luas, baik sebagai lauk maupun sebagai makanan ringan (Cahyadi, 2007). Proses pembuatan tahu terdiri dari dua bagian, yaitu pembuatan susu kedelai dan penggumpalan proteinnya. Sebagai zat penggumpal secara tradisional biasanya digunakan biang, yaitu cairan yang keluar pada waktu pengepresan dan sudah diasamkan semalam.

Beberapa faktor yang mempengaruhi rendemen protein dan mutu tahu adalah cara penggilingan atau ekstraksi, pemilihan bahan baku, bahan penggumpal, dan keadaan sanitasi proses pengolahan pada umumnya.

Secara umum proses pembuatan tahu meliputi:

1. Pencucian kedelai
2. Perendaman kedelai
3. Penggilingan kedelai
4. Pemasakan bubur kedelai
5. Penyaringan bubur kedelai
6. Penggumpalan sari kedelai
7. Pencampuran padatan tahu dan cairan
8. Pencetakan

3. Agroindustri

Menurut Austin (1992), pengertian agroindustri adalah perusahaan yang mengolah bahan-bahan yang berasal dari tanaman dan hewan. Agroindustri adalah perusahaan (*enterprise*) yang mengolah hasil tanaman dan hewan.

Pengolahan mencakup transformasi dan pengawetan produk melalui perubahan fisik atau kimiawi, penyimpanan, pengemasan dan distribusi (Austin, 1992). Pengembangan agroindustri berkelanjutan adalah pengembangan agroindustri yang memperhatikan aspek manajemen dan konservasi sumberdaya alam dengan menggunakan teknologi dan kelembagaan yang sesuai dengan daya dukung lingkungan, tidak

menimbulkan degradasi atau kerusakan, secara ekonomi menguntungkan dan secara sosial dapat diterima oleh masyarakat (Soekartawi, 2000).

Saragih (2006) menyatakan perekonomian Indonesia tidak bisa berbasis teknologi tinggi, tetapi industrialisasi dengan landasan sektor pertanian. Agroindustri merupakan jawaban yang paling tepat, karena mempunyai keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) dan keterkaitan ke depan (*forward linkage*) yang panjang. Keterkaitan ke belakang akan memacu pertumbuhan perekonomian, sehingga lambat laun bisa menyelesaikan persoalan-persoalan di daerah. Secara tidak langsung hal itu akan menggairahkan laju kegiatan masyarakat, sehingga mengurangi arus urbanisasi.

Sistem agroindustri terdiri dari empat subsistem yang terkait, yaitu: (a)subsistem rantai produksi, (b)subsistem kebijakan, (c)subsistem institusional atau kelembagaan dan (d)subsistem distribusi dan pemasaran (Said Didu, 2000). Pengembangan agroindustri memiliki beberapa keunggulan karena efek penggandaan dan distribusinya yang besar, komponen impor yang kecil, bertumpu pada sumberdaya yang dapat diperbarui, pemicu pertumbuhan daerah baru, dan memperkuat struktur ekspor (Gumbira, 1999).

4. Kinerja Usaha

Menurut Wibowo (2008), kinerja mempunyai makna yang luas, bukan hanya menyatakan sebagai hasil kerja, tetapi juga bagaimana proses kerja

berlangsung. Kinerja adalah tentang apa yang dikerjakan, bagaimana cara mengerjakannya dan hasil yang dicapai dari hasil pekerjaan tersebut.

Kinerja merupakan hasil pekerjaan yang mempunyai hubungan kuat dengan tujuan strategis organisasi, kepuasan konsumen, dan memberikan kontribusi ekonomi.

Kinerja adalah suatu hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman, dan kesungguhan serta waktu. Ada enam tipe pengukuran kinerja, yaitu produktivitas, kapasitas, kualitas, kecepatan pengiriman, fleksibel, dan kecepatan proses (Prasetya dan Fitri, 2009).

a) Produktivitas

Produktivitas adalah suatu ukuran seberapa besar nilai kita mengonversi *input* dari proses transformasi ke dalam *output*. Produktivitas dari agroindustri dihitung dari unit yang diproduksi (*output*) dengan masukan yang digunakan (tenaga kerja dan mesin) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Output}}{\text{Input}} \dots\dots\dots(1)$$

b) Kapasitas

Kapasitas adalah suatu ukuran yang menyangkut kemampuan *output* dari suatu proses.

$$\text{Capacity Utilization} = \frac{\text{Actual Output}}{\text{Design Capacity}} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

Actual output : *Output* yang diproduksi (kg)
Design capacity : Kapasitas maksimal memproduksi (kg)

c) Kualitas

Kualitas dari proses pada umumnya diukur dengan tingkat ketidaksesuaian dari produk yang dihasilkan.

d) Kecepatan Pengiriman

Kecepatan pengiriman ada dua ukuran dimensi, pertama jumlah waktu antara produk ketika dipesan untuk dikirimkan ke pelanggan, kedua adalah variabilitas dalam waktu pengiriman.

e) Fleksibel

Ada tiga dimensi dari fleksibel, pertama bentuk dari fleksibel menandai bagaimana kecepatan proses dapat masuk dari memproduksi satu produk atau keluarga produk untuk yang lain. Kedua adalah kemampuan bereaksi untuk berubah dalam volume. Ketiga, kemampuan dari proses produksi yang lebih dari satu produk secara serempak.

f) Kecepatan Proses

Kecepatan proses adalah perbandingan nyata melalui waktu yang diambil dari produk untuk melewati proses yang dibagi dengan nilai tambah waktu yang dibutuhkan untuk melengkapi produk atau jasa.

5. Nilai Tambah

Nilai tambah suatu produk adalah hasil dari nilai produk akhir dikurangi dengan biaya antara yang terdiri dari biaya bahan baku dan bahan penolong (Tarigan, 2004). Nilai tambah merupakan pertambahan nilai yang terjadi karena suatu komoditi mengalami proses pengolahan, pengangkutan, dan penyimpanan dalam suatu proses produksi. Besarnya nilai tambah

dipengaruhi oleh faktor teknis dan faktor non teknis. Informasi yang diperoleh dari hasil analisis nilai tambah adalah besarnya nilai tambah, rasio nilai tambah, dan balas jasa yang diterima oleh pemilik-pemilik faktor produksi (Sudiyono, 2004).

Menurut Hayami dkk (1987), analisis nilai tambah pengolahan produk pertanian dapat dilakukan dengan cara sederhana, yaitu melalui perhitungan nilai tambah per kilogram bahan baku untuk satu kali pengolahan yang menghasilkan produk tertentu. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tambah untuk pengolahan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor teknis dan faktor pasar. Faktor teknis yang berpengaruh adalah kapasitas produksi, jumlah bahan baku yang digunakan dan tenaga kerja, sedangkan faktor pasar yang berpengaruh ialah harga *output*, upah kerja, harga bahan baku, dan nilai *input* lain selain bahan baku dan tenaga kerja. Nilai *input* lain adalah nilai dari semua korbanan selain bahan baku dan tenaga kerja yang digunakan selama proses pengolahan berlangsung.

Terdapat biaya produksi yang menyangkut perhitungan nilai tambah. Perhitungan biaya produksi dilakukan dengan menghitung biaya bersama atau *join cost*. Perhitungan *join cost* diperlukan ketika perusahaan menghasilkan produk lebih dari satu atau terdiri dari beberapa produk. Biaya yang dihitung adalah biaya yang digunakan secara bersama oleh produk bersama (Bustami, 2009). Pada penelitian ini biaya bersama yang dikeluarkan dalam proses produksi tahu di Agroindustri Tahu Ibu Lis adalah

biaya *overhead* yaitu biaya penyusutan alat, tenaga kerja dan bahan penunjang.

Menurut Mulyadi (2005) istilah biaya bersama dapat dikaitkan dengan dua pengertian diantaranya :

6. Biaya overhead bersama (*join overhead cost*) yang akan harus dialokasikan ke berbagai dokumen, baik dalam perusahaan yang kegiatan produksinya berdasarkan pesanan maupun yang kegiatannya dilakukan secara massa.
7. Biaya produksi bersama yang dikeluarkan dalam proses produksi dimana akan menghasilkan berbagai macam produk. Untuk pembahasan selanjutnya definisi ini yang akan digunakan.

Biaya bersama sulit diperhitungkan kepada masing-masing produk. Oleh karena itu, untuk memudahkan dalam perhitungan diperlukan alokasi biaya.

Menurut Mulyadi (2009), *join cost* dapat dialokasikan kepada tiap-tiap produk bersama dengan menggunakan salah satu dari empat metode yaitu :

1. Metode nilai jual relatif

Metode ini digunakan untuk mengalokasikan *join cost* kepada produk bersama. Metode ini didasarkan pada nilai jual relatif dari setiap jenis produk bersama. Tahap pertama metode ini adalah memperhitungkan nilai total penjualan yang merupakan harga penjualan dikalikan dengan unit produksi, bukan penjualan sesungguhnya. Tahap kedua penentuan proporsi nilai penjualan masing-masing produk bersama pada nilai penjualan total. Tahap ketiga mengalokasikan total *join cost* diantara

produk bersama berdasarkan proporsi tersebut (Mulyadi,2009). Menurut Bustami (2009), metode harga jual dapat dibedakan menjadi dua diantaranya sebagai berikut:

a. Harga jual diketahui pada saat titik pisah

Perhitungan ini apabila harga jual diketahui pada saat titik pisah maka *join cost* dibebankan kepada produk berdasarkan nilai jual masing-masing produk terhadap jumlah nilai jual keseluruhan produk.

Alokasi *join cost* dengan metode harga jual diketahui pada saat titik pisah dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Alokasi Join Cost} = \frac{\sum \text{Nilai jual masing produk}}{\sum \text{Nilai jual keseluruhan produk}} \times \text{Biaya bersama} \dots(3)$$

b. Harga jual tidak diketahui pada saat titik pisah

Apabila suatu produk tidak bisa dijual pada titik pisah, maka harga tidak dapat diketahui saat titik pisah. Produk tersebut memerlukan proses tambahan sehingga harga jual dapat diketahui sebelum dijual.

Dasar yang dapat digunakan dalam menghasilkan biaya bersama adalah harga pasar hipotesis. Harga pasar hipotesis adalah nilai jual suatu produk setelah diproses lebih lanjut dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk memproses lebih lanjut. Alokasi biaya bersama dengan metode harga jual tidak diketahui pada saat titik pisah dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Alokasi Join Cost} = \frac{\sum \text{Nilai jual hipotesis produk}}{\sum \text{Nilai jual hipotesis seluruh produk}} \times \text{Biaya bersama} \dots(4)$$

2. Metode Satuan Fisik

Metode satuan fisik menentukan harga produk bersama sesuai dengan manfaat yang ditentukan oleh masing-masing produk akhir. Metode *join cost* ini dialokasikan kepada produk atas dasar koefisien fisik kuantitas bahan baku yang terdapat dalam masing-masing produk. Koefisien fisik ini dinyatakan dalam satuan berat. Dengan metode ini diharuskan bahwa produk bersama yang dihasilkan harus dapat diukur dengan satuan ukuran pokok yang sama. Jika produk yang sama mempunyai satuan ukuran yang berbeda, harus ditentukan koefisien yang digunakan untuk mengubah berbagai satuan tersebut menjadi ukuran yang sama (Mulyadi, 2009). Alokasi *join cost* dengan metode satuan fisik dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Alokasi Join Cost} = \frac{\sum \text{Unit masing produk}}{\sum \text{Unit keseluruhan produk}} \times \text{Biaya bersama} \dots\dots\dots(5)$$

a. Metode harga pokok rata-rata

Pendekatan harga pokok rata-rata dianggap tepat apabila proses produksi bersama menghasilkan jenis-jenis produk yang mempunyai unit fisik atau satuan ukuran yang sama. Menurut Mulyadi (2005), metode ini hanya dapat digunakan apabila produk bersama yang dihasilkan diukur dalam satuan yang sama. Umumnya metode ini digunakan oleh yang menghasilkan beberapa macam produk yang sama dari satu proses bersama tetapi mutunya lain. Alokasi *join cost* dengan metode harga pokok rata-rata dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Alokasi Join Cost} = \text{Biaya per unit} \times \text{Biaya bersama} \dots\dots\dots(6)$$

b. Metode rata-rata tertimbang

Metode rata-rata biaya per satuan dasar yang dipakai dalam pengalokasian *join cost* adalah kuantitas produksi, maka dalam metode rata-rata tertimbang kuantitas produksi ini dikalikan terlebih dahulu dengan angka penimbang dan hasilnya baru dipakai sebagai dasar alokasi. Penentuan angka penimbang untuk tiap-tiap produk didasarkan pada jumlah bahan yang dipakai, sulitnya pembuatan produk, waktu yang dikonsumsi, dan perbedaan jenis tenaga kerja yang dipakai untuk setiap produk yang dihasilkan. Jika yang dipakai sebagai angka penimbang adalah harga jual produk maka metode alokasinya disebut metode nilai jual relatif (Mulyadi, 2005). Alokasi *join cost* dengan metode rata-rata tertimbang dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Alokasi } \textit{Join Cost} = \frac{\sum \text{Penimbang rata setiap produk}}{\sum \text{Penimbang rata seluruh produk}} \times \text{Biaya bersama} \dots(7)$$

Penelitian ini metode alokasi *join cost* yang digunakan adalah dengan menggunakan metode nilai jual relatif yaitu harga jual diketahui pada saat titik pisah. Dasar pemikiran metode ini adalah bahwa harga jual suatu produk merupakan perwujudan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam mengolah produk tersebut. Jika salah satu produk terjual lebih tinggi daripada produk yang lain, hal ini karena biaya yang dikeluarkan untuk produk tersebut lebih banyak bila dibandingkan dengan produk yang lain. Metode ini merupakan cara yang logis untuk mengalokasikan *join cost* berdasarkan pada nilai jual relatif masing-masing produk yang dihasilkan.

B. Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian terdahulu memperlihatkan persamaan dan perbedaan dalam hal metode, waktu, dan tempat penelitian. Peneliti harus mempelajari penelitian sejenis di masa lalu untuk mendukung penelitian yang dilakukan. Penelitian terdahulu akan memberikan gambaran kepada penulis tentang penelitian sejenis yang akan dilakukan, sehingga dapat dijadikan referensi bagi penulis. Kajian penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 . Penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Rosita (2019)	Analisis Usaha, Nilai Tambah, dan Kesempatan Kerja Agroindustri Tahu di Bandar Lampung	Analisis usaha, nilai tambah dan kesempatan kerja	<ul style="list-style-type: none"> – Rata-rata pendapatan diatas biaya total yaitu sebesar Rp4,02 juta/bulan untuk tahu kopong danRp5,17 juta/bulan untuk tahu cina. – Rata-rata pendapatan di atas biaya tunai yaitu sebesar Rp4,02 juta/bulan untuk tahu kopong dan Rp5,17juta/bulan untuk tahu cina. Rata-rata biaya pokokyaitu sebesar Rp16.949,97/kg untuk tahu kopongdan Rp9.206,70/kg untuk tahu cina. – Rata nilai tambah yaitu sebesar Rp5.109,31/kg kedelai dan selang kepercayaannya (95%) yaitu sebesar Rp2.864,23-Rp7.354,39/kg kedelai. Industri tahu dapat menyerap tenaga kerja sebanyak 143 orang.
2	Sari (2017)	Kinerja Produksi dan Nilai Tambah Agroindustri Emping Melinjo di Kota Bandar Lampung	Analisis kinerja produksi, kesempatan kerja, dan nilai tambah	<ul style="list-style-type: none"> – Kinerja agroindustri sudah berjalan baik dimana pada kesempatan kerja yang mampu diciptakan melalui pengolahan emping melinjo di Kelurahan Rajabasa sebanyak 62,92 HOK, di Kelurahan Sukamaju sebanyak 42,49 HOK. – Kelurahan Rajabasa memberikan nilai tambah yang positif sebesar 45,95% dan di Kelurahan Sukamaju sebesar 48,63 %.

Tabel 4 . Lanjutan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
3	Shafira (2017)	Analisis Keragaan Agroindustri Tahu Kulit di Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung	Analisis Deskriptif, keragaan produksi, pendapatan, nilai tambah	– Pengadaan bahan baku yang dilakukan ketiga agroindustri tahu kulit berdasarkan kelima elemen pengadaan bahan baku yang meliputi kuantitas, kualitas, waktu, biaya, dan organisasi, sudah sesuai dengan apa yang ketiga agroindustri harapkan Rp. 118.057 / kg. Nilai tambah tergolong pada rasio tinggi (diatas 40%).
4	Budiman (2016)	Analisis Efisiensi dan Nilai Tambah Agroindustri Tahu di Kota Pekanbaru	Analisis deskriptif kuantitatif (analisis biaya, penerimaan, keuntungan / profitabilitas, analisis efisiensi usaha dan nilai tambah) dan deskriptif kualitatif (gambaran kondisi usaha agroindustri tahu)	<ul style="list-style-type: none"> – Total biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha tahu rata-rata sebesar Rp 69.228.509,33 per bulan. Penerimaan yang diperoleh pengusaha rata-rata sebesar Rp 96.147.690,00 per bulan. Keuntungan yang diperoleh pengusaha rata-rata sebesar Rp 26.919.181,00 per bulan dan nilai profitabilitas usaha agroindustri tahu sebesar 38,88 %. – Agroindustri tahu sudah efisien karena nilai R/C rasio >1 yaitu sebesar 1,39 berarti, setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan usaha agroindustri tahu memberikan penerimaan 1,39 kali dari biaya. – Nilai tambah yang diperoleh dari tahu ukuran kecil adalah sebesar Rp 7.607,69/kg. Rasio nilai tambah tahu ukuran kecil adalah sebesar 51,49%, artinya 51,49 % dari nilai <i>output</i> (tahu kecil) merupakan nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan agroindustri tahu. Nilai tambah yang diperoleh dari tahu ukuran besar adalah sebesar Rp 5.578,80/kg. Sedangkan rasio nilai tambah tahu ukuran kecil adalah sebesar 43,77%.

Tabel 4 . Lanjutan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
5	Rahmatulloh (2016)	Analisis Kinerja dan Lingkungan Agroindustri Bihun Tapioka di Kota Metro	Analisis kuantitatif dan deskriptif kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> – Kinerja agroindustri bihun tapioka di Kota Metro sudah baik. Produktivitas rata-rata sebesar 69,02 kg/HOK, kapasitas rata-rata sebesar 62 %, dan R/C rasio rata-rata sebesar 1,56. – Kekuatan yang dimiliki agroindustri bihun tapioka adalah kebutuhan <i>input</i> produksi mudah diperoleh, bihun tapioka bermutu baik, telah ada pembagian tugas yang jelas dalam organisasi perusahaan dan sistem pemasaran yang tertata. – Kelemahan yang dimiliki agroindustri adalah sulit menambah teknologi karena terkendala modal dan rata-rata pendidikan yang rendah. – Peluang yang dimiliki agroindustri adalah bihun tapioka dapat diterima oleh masyarakat Indonesia khususnya di Lampung, tersedianya teknologi. – Ancaman: Perekonomian yang belum stabil terutama, mahal teknologi, adanya produk substitusi berupa bihun jagung dan mi terigu, proses produksi terganggu cuaca hujan, masih minimnya dukungan pemerintah Kota Metro.
6	Imani (2016)	Analisis Keuntungan dan Nilai Tambah Pengolahan Ubikayu (Manihot Esculenta) Menjadi Tela-Tela (Studi Kasus Usaha Tela Steak di Kel. Mandonga Kecamatan Mandonga Kota Kendari)	Analisis perhitungan laba-rugi, analisis nilai tambah Hayami	<ul style="list-style-type: none"> – Pengolah ubikayu menjadi tela-tela pada usaha tela steak di Kelurahan Mandonga memperoleh keuntungan sebesar Rp 30.828.000 per dua puluh tiga kali proses produksi selama satu bulan. – Pengolah ubikayu menjadi tela-tela menghasilkan nilai tambah sebesar Rp 15.498/kg bahan baku.

Tabel 4 . Lanjutan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
7	Febriyanti (2016)	Analisis Kinerja Agroindustri Keripik Pisang Skala UMK di Kota Metro	Analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif, analisis EOQ, analisis nilai tambah, dan analisis finansial	<ul style="list-style-type: none"> – Kinerja keripik pisang skala mikro dan skala kecil di Kota Metro telah berproduksi dengan baik, yaitu agroindustri keripik pisang skala mikro dengan produktivitas 25,71 kg/HOK dan rata-rata kapasitas sebesar 69%, sedangkan agroindustri keripik pisang skala kecil dengan produktivitas 34,95 kg/HOK dan kapasitas 90 %. – Pembelian bahan baku yang ekonomis (nilai EOQ) rata-rata untuk agroindustri keripik pisang skala mikro di Kota Metro sebanyak 57 sisir dengan frekuensi pembelian bahan baku dilakukan 5 kali. – Nilai tambah rata-rata agroindustri keripik pisang skala mikro di Kota Metro sebesar Rp 15.481,97, keripik pisang skala kecil sebesar Rp 27.528,19. – Agroindustri keripik pisang skala mikro dan agroindustri keripik pisang skala kecil secara finansial di Kota Metro layak untuk diusahakan
8	Fanky Soehyono (2014)	Analisis Usaha dan Nilai Tambah Agroindustri Tempe(Suatu Kasus di Kelurahan Banjar Kecamatan Banjar Kota Banjar)	Analisis biaya,penerimaan, pendapatan dan R/C serta analisis nilai tambah	<ul style="list-style-type: none"> – Rata-rata biaya total agroindustri tempe di Kelurahan Banjar Kecamatan Banjar Kota Banjar dalam satu kali proses produksi adalah Rp 492.425,58. – Rata-rata besarnya nilai tambah dari usaha agroindustri tempe di Kelurahan Banjar Kecamatan Banjar adalah Rp 6.876,81 perkilogram.

Tabel 4 . Lanjutan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
9	Masesah (2013)	Pengadaan Bahan Baku dan Nilai Tambah Pisang Bolen di Bandar Lampung	Analisis EOQ dan nilai tambah model Hayami	<ul style="list-style-type: none"> – Persediaan rata-rata bahan baku pisang raja yang digunakan selama satu bulan untuk CV Mayang Sari sebanyak 3.000 sisir/bulan dan 520 sisir/bulan untuk Harum Sari. – Nilai tambah rata-rata industri pisang bolen CV Mayang Sari sebesar Rp3.937,60 per satu kotak dengan isi 10 kue pisang bolen dan nilai tambah pisang bolen Harum Sari sebesar Rp2.326,92 per satu kotak dengan isi 10 kue pisang bolen.
10	Valentina (2009)	Analisis Nilai Tambah Ubi Kayu Sebagai Bahan Baku Keripik Singkong di Kabupaten Karanganyar (Kasus Pada Kub Wanita Tani Makmur)	Analisis usaha untuk mengetahui besarnya keuntungan efisiensi dan nilai tambah	<ul style="list-style-type: none"> – Pengolahan dari ubi kayu mentah menjadi keripik singkong ½ jadi pada anggota KUB Wanita Tani Makmur memberikan nilai tambah bruto sebesar Rp 52.043,74 nilai tambah netto sebesar Rp 50.558,25 nilai tambah per bahan baku sebesar Rp 979,55/kg dan nilai tambah per tenaga kerja sebesar Rp 3.097,84/JKO. Sedangkan pengolahan keripik singkong ½ jadi menjadi matang pada KUB Wanita Tani Makmur memberikan nilai tambah bruto sebesar Rp 1.690.750,00 nilai tambah netto sebesar Rp 1.686.461,45 nilai tambah per bahan baku sebesar Rp 7.773,56/kg dan nilai tambah per tenaga kerja sebesar Rp 37.572,22/JKO.

C. Kerangka Pemikiran

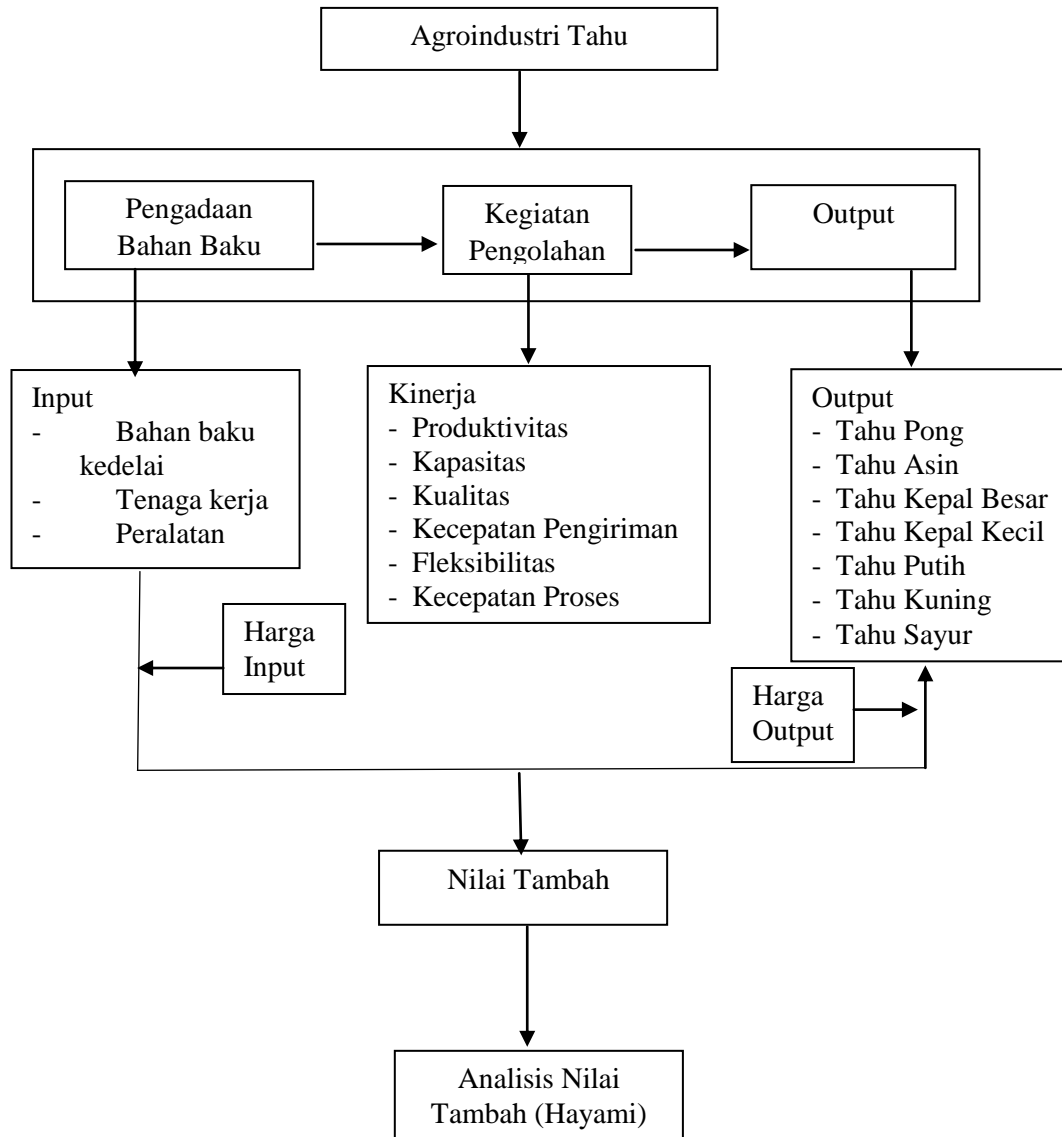
Kegiatan agroindustri bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah, menghasilkan produk yang dapat dipasarkan atau digunakan, atau dimakan, meningkatkan daya simpan, dan meningkatkan pendapatan dan keuntungan produsen. Agroindustri tahu bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah komoditas kedelai dengan cara mengolah kedelai menjadi tahu. Proses produksi kedelai menjadi tahu memerlukan berbagai *input*, yaitu bahan baku, peralatan, tenaga kerja, dan *input* pendukung lainnya. Pengembangan agroindustri lebih diarahkan ke wilayah pedesaan guna meningkatkan perekonomian daerah pada umumnya dan pengembangan pedesaan pada khususnya. Salah satu contoh agroindustri tersebut adalah agroindustri tahu.

Agroindustri tahu ini terletak di Kabupaten Pringsewu, Kecamatan Gadingrejo tepatnya pada sentra agroindustri tahu di desa Gadingrejo. Usaha jenis tahu ini merupakan salah satu usaha yang banyak diminati masyarakat sekitar sebagai salah satu sumber masukan masyarakat desa. Sebagian besar bahan baku kedelai merupakan barang impor, oleh sebab itu kualitas dan ketersediaan bahan baku yang selalu tersedia, dan dengan harga yang terus berfluktuasi.

Dalam penelitian ini kinerja agroindustri tahu akan dilihat dari produktivitas, kapasitas, kualitas, kecepatan pengiriman, fleksibilitas dan kecepatan proses. Kinerja agroindustri tersebut akan berpengaruh terhadap hasil produksinya, yang akan langsung mempengaruhi pendapatan yang akan diterima agroindustri. Berdasarkan kinerja tersebut agroindustri harus mengetahui apakah usaha yang dijalankannya memberikan nilai tambah atau tidak. Oleh

karena itu, perlu dilakukan analisis nilai tambah dengan cara menghitung selisih antara nilai *output* (tahu) dikurangi biaya produksi (bahan baku, peralatan, tenaga kerja).

Apabila jumlah biaya produksi lebih kecil dari nilai *output* (tahu), maka agroindustri tahu memberikan nilai tambah. Nilai tambah yang diperoleh digunakan untuk menutupi berbagai biaya yang ada dalam agroindustri, meliputi biaya pembelian bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya lainnya dalam proses produksi. Selain itu, nilai tambah yang diperoleh dapat memberikan keuntungan bagi pihak agroindustri tahu. Bagan alir kerangka pemikiran analisis kinerja dan nilai tambah agroindustri tahu dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Bagan alir kerangka berpikir analisis kinerja dan nilai tambah agroindustri tahu di Pekon Gadingrejo

III.METODE PENELITIAN

A. Metode Dasar Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Metode studi kasus merupakan salah satu metode penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisme (individu), lembaga atau gejala tertentu dengan daerah atau subjek yang sempit selama kurun waktu tertentu (Arikunto, 2004). Metode studi kasus digunakan untuk memperoleh data secara lengkap dan rinci pada agroindustri tahu tersebut mengenai kinerja dan nilai tambah.

B. Konsep Dasar, Batasan Operasional dan Pengukuran

Konsep dasar dan batasan operasional mencakup pengertian yang digunakan untuk mendapatkan dan menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian.

Agroindustri adalah subsistem dari sistem agribisnis yang memanfaatkan dan mempunyai kaitan langsung dengan produksi pertanian yang akan ditransformasikan menjadi sebuah produk yang mempunyai nilai tambah yang tinggi.

Tahu adalah ekstrak protein kedelai yang telah digumpalkan dengan menggunakan bahan penggumpal protein seperti asam, garam, kalsium atau bahan penggumpal lainnya.

Pengadaan bahan baku adalah suatu kesatuan kegiatan yang dilakukan untuk menyediakan kedelai pada agroindustri tahu.

Pengolahan adalah suatu kesatuan kegiatan yang dilakukan untuk mengolah bahan baku menjadi produk yang bernilai tambah. Pengolahan tahu adalah suatu kesatuan kegiatan yang dilakukan untuk mengolah kedelai menjadi tahu.

Kinerja adalah hasil kerja atau prestasi kerja dari suatu agroindustri, dilihat dari aspek teknis dan ekonomis meliputi produktivitas, kapasitas, kualitas, kecepatan pengiriman, fleksibilitas dan kecepatan proses.

Kualitas adalah kemampuan yang dimiliki suatu produk yang diukur dengan tingkat ketidak sesuaian dari produk yang dihasilkan.

Kecepatan pengiriman ada dua ukuran dimensi, pertama jumlah waktu antara produk ketika dipesan untuk dikirimkan ke pelanggan, kedua adalah ketepatan waktu dalam pengiriman.

Fleksibilitas yaitu mengukur bagaimana proses transformasi menjadi lebih baik. Terdapat tiga dimensi, pertama bentuk dari fleksibel dilihat dari kecepatan proses transformasi kedelai menjadi tahu. Kedua adalah kemampuan bereaksi untuk berubah dalam volume, bagaimana kemampuan kedelai untuk menghasilkan produk tahu. Ketiga adalah kemampuan dari

proses produksi yang lebih dari satu produk secara serempak, bagaimana kemampuan agroindustri dalam mengubah kedelai menjadi produk selain tahu.

Kecepatan proses adalah perbandingan nyata melalui waktu yang diambil dari produk tahu untuk melewati proses yang dibagi dengan nilai tambah waktu yang dibutuhkan untuk melengkapi produk atau jasa.

Produksi merupakan suatu kegiatan yang dikerjakan untuk menambah nilai guna suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan.

Keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) adalah kegiatan sektor unggulan yang membutuhkan sektor lain untuk kelancaran kegiatannya.

Keterkaitan ke depan (*forward linkage*) adalah kegiatan dimana sektor unggulan tersebut mampu mendorong sektor lain supaya lebih berkembang.

Dalam penelitian ini, hal yang berhubungan dengan variabel dan definisi operasional Agroindustri Tahu Ibu Lis yaitu mengenai kinerja produksi dan nilai tambah dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Variabel dan definisi operasional agroindustri tahu

No	Variabel	Definisi Operasional	Satuan
1	Produksi	Kegiatan yang dikerjakan untuk mengolah produk tahu	Kilogram
2	Biaya Produksi	Biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi selama satu bulan	Rupiah
3	Produktivitas	Perbandingan antara <i>output</i> dan <i>input</i> dalam proses produksi kedelai menjadi tahu. Produktivitas dihitung berdasarkan <i>output</i> /tahu terhadap tenaga kerja	Kg/HOK

Tabel 6. Lanjutan

No	Variabel	Definisi Operasional	Satuan
4	Kapasitas	Perbandingan antara <i>output</i> yang dihasilkan dalam suatu proses produksi dengan kapasitas maksimal produksi tahu yang dapat dihasilkan	Persen
5	Output	Hasil dari proses produksi yaitu berupa tahu	Kilogram
6	Input	Sumber daya yang digunakan untuk menghasilkan tahu.	Kilogram
7	Harga <i>Input</i>	Harga kedelai yang diterima oleh pelaku agroindustri dari hasil pembelian	Rupiah
8	Harga <i>Output</i>	Harga tahu yang diterima oleh pengusaha agroindustri	Rupiah
9	Alokasi <i>join cost</i>	Perbandingan antara penerimaan per produk tahu terhadap total penerimaan yang kemudian dikalikan dengan biaya bersama	Persen
10	Penerimaan	Pendapatan yang diperoleh dari penjualan tahu dengan mengalikan jumlah tahu yang dihasilkan dengan harga yang berlaku	Rupiah
11	Sumbangan <i>input</i> lain	Bahan-bahan penunjang yang digunakan dalam pembuatan tahu dalam perhitungan nilai tambah	Rupiah
12	Tenaga kerja	Jumlah orang yang melakukan tahap-tahap pembuatan tahu pada agroindustri tahu	HOK
13	Upah tenaga kerja	Upah rata-rata yang dikeluarkan oleh agroindustri untuk tenaga kerja secara langsung dalam proses produksi, yang dihitung berdasarkan tingkat upah yang berlaku di daerah penelitian	Rp/HOK
14	Nilai tambah	Selisih antara harga <i>output</i> tahu hingga <i>output</i> sudah dikemas dengan harga bahan baku (<i>input</i>) pembuatan tahu dan sumbangan <i>input</i> lain	Rupiah
15	Margin	Selisih antara nilai produk dengan harga bahan baku yang digunakan	Persen
16	Rasio Nilai Tambah	Perbandingan antara nilai tambah tahu dengan nilai produk	Persen

C. Lokasi, Waktu dan Responden Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Agroindustri Tahu Ibu Lis yang terletak di Desa Gadingrejo, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu. Lokasi dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Agroindustri Tahu Ibu

Lis merupakan agroindustri tahu terbesar di Kecamatan Gadingrejo dan memiliki berbagai macam jenis olahan tahu yang beragam. Responden penelitian ini adalah pemilik agroindustri dan tenaga kerja yang terkait dalam proses produksi tahu di Agroindustri Tahu Ibu Lis untuk mendapatkan informasi yang mengenai agroindustri tahu di Agroindustri Tahu Ibu Lis. Produk olahan yang dihasilkan agroindustri ini diantaranya tahu pong, tahu kepal, tahu putih, tahu sayur, tahu asin, oncom dan olahan keripik tahu dengan berbagai macam rasa mulai dari rasa original, balado, balado pedas, barbeque, sapi panggang dan jagung. Waktu pengambilan data dilakukan pada periode produksi April- Mei 2019.

D. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini melalui data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data primer yang juga dilakukan adalah dengan membuat kuisisioner serta pengamatan langsung dilapangan. Data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah tentang analisis terhadap kinerja dan nilai tambah pada Agroindustri Tahu Ibu Lis menggunakan daftar pertanyaan kuisisioner sebagai alat bantu pengumpulan data. Data sekunder diperoleh dari lembaga terkait yang berhubungan dengan objek penelitian, diantaranya data internal Agroindustri Tahu Ibu Lis, UMKM Provinsi Lampung, Badan Pusat Statistik, penelitian terdahulu, jurnal penelitian dan literatur yang berkaitan dengan topik penelitian.

E. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menjawab tujuan penelitian tentang pengadaan bahan baku, kinerja dan nilai tambah agroindustri tahu. Berikut merupakan metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian:

1. Metode Analisis Tujuan Pertama

Metode analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan pertama mengenai proses pengadaan bahan baku adalah metode deskriptif yang berupa pelaksanaan prinsip enam tepat pada Agroindustri Tahu Ibu Lis. Enam tepat tersebut adalah tepat waktu, tepat tempat, tepat jenis, tepat kualitas, tepat kuantitas, dan tepat harga (Assauri, 1999). Enam komponen tersebut dinilai berdasarkan indikator-indikator tertentu.

2. Metode Analisis Tujuan Kedua

Metode yang digunakan untuk menjawab tujuan pertama mengenai kinerja agroindustri tahu dengan melakukan analisis kinerja produksi untuk melihat hasil kerja dari agroindustri tahu yang dilihat dari aspek produktivitas tenaga kerja, kapasitas, kualitas, kecepatan pengiriman, dan fleksibilitas.

a) Produktivitas tenaga kerja

Produktivitas tenaga kerja dari agroindustri dihitung dari unit yang diproduksi (*output*) dengan masukan yang digunakan (tenaga kerja) yang dirumuskan sebagai berikut (Prasetya dan Fitri, 2009) :

$$\text{Produktivitas tenaga kerja} = \frac{\text{Unit yang diproduksi (kg)}}{\text{Masukan yang digunakan (HOK)}} \dots\dots\dots(8)$$

Ukuran produktivitas ini dinyatakan dalam satuan kg/HOK, semakin besar angka produktivitas yang diperoleh maka semakin baik kinerja produksi agroindustri. Standar nilai produktivitas tenaga kerja menurut Render dan Heizer (2001) dalam penelitian Sari, Zakaria dan Affandi (2015) adalah 7,2 kg/HOK. Hal ini berarti setiap satu HOK pada suatu agroindustri mampu memproduksi sebesar 7,2 kg unit yang diproduksi.

- Jika produktivitas > 7,2 kg tahu, maka kinerja agroindustri sudah baik.
- Jika produktivitas < 7,2 kg tahu, maka kinerja agroindustri kurang baik.

b) Kapasitas Agroindustri

Kapasitas yaitu suatu ukuran yang menyangkut kemampuan *output* dari suatu proses. Kapasitas agroindustri diperoleh dari nilai *actual output* yaitu *output* berupa tahu yang diproduksi dengan satuan kg dibagi dengan *design capacity* yaitu kapasitas maksimal atau *output* maksimal yang mampu dihasilkan agroindustri dalam memproduksi tahu dengan satuan kg. Kapasitas agroindustri dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Capacity Utilization} = \frac{\text{Actual Output}}{\text{Design Capacity}} \dots\dots\dots(9)$$

Keterangan :

Actual Output : *Output* yang diproduksi (kg)
Design Capacity : Kapasitas maksimal memproduksi (kg)

Menurut Render dan Heizer (2001) dalam penelitian Sari, dkk (2015) :

- Jika kapasitas > 0,5 atau 50%, maka kapasitas agroindustri baik.
- Jika kapasitas < 0,5 atau 50%, maka kapasitas agroindustri kurang baik.

c) Kualitas

Kualitas dari proses pada umumnya diukur dengan tingkat ketidaksesuaian dari produk yang dihasilkan. Mutu tahu dapat dinilai dengan menggunakan parameter-parameter baik terhadap sifat yang dapat dilihat, misalnya warna putih tidak kuning, kering, tidak berbau dan tekstur yang baik.

d) Kecepatan Pengiriman

Kecepatan pengiriman ada dua ukuran dimensi, pertama jumlah waktu antara produk ketika dipesan untuk dikirimkan ke pelanggan, kedua adalah ketepatan waktu dalam pengiriman. Berdasarkan penelitian Sari, dkk (2015) tentang kecepatan pengiriman emping melinjo dalam keragaan produksi, waktu yang dibutuhkan untuk mengirimkan produk ke pelanggan membutuhkan waktu 30 menit dengan jarak tempuh lima kilometer dan waktu tersebut dapat dikategorikan baik. Apabila waktu yang dibutuhkan agroindustri tahu kurang atau sama dengan 30 menit dengan jarak tempuh sama atau lebih dari lima kilometer maka termasuk kategori baik karena asumsinya dengan waktu 30 menit dapat menempuh jarak lima kilometer, sehingga ini dapat dijadikan standar pengukuran untuk dimensi yang pertama dalam kecepatan pengiriman.

e) Fleksibilitas

Fleksibel yaitu mengukur bagaimana proses transformasi menjadi lebih baik. Terdapat dimensi dari fleksibel, pertama bentuk dari fleksibel dilihat dari kecepatan proses transformasi kedelai menjadi tahu. Kedua

adalah kemampuan bereaksi untuk berubah dalam volume, yaitu bagaimana kemampuan kedelai untuk menghasilkan tahu. Ketiga adalah kemampuan dari proses produksi yang lebih dari satu produk secara serempak, bagaimana kemampuan agroindustri dalam mengubah kedelai menjadi produk selain tahu.

f) Kecepatan Proses

Kecepatan proses adalah perbandingan nyata melalui waktu yang diambil dari produk untuk melewati proses yang dibagi dengan nilai tambah waktu yang dibutuhkan untuk melengkapi produk atau jasa (Prasetya dan Fitri, 2009).

3. Metode Analisis Tujuan Ketiga

Metode yang selanjutnya digunakan untuk menjawab tujuan ketiga mengenai besarnya nilai tambah dari agroindustri tahu adalah menghitung nilai tambah yang dihasilkan pada proses pengolahan kedelai menjadi tahu pada agroindustri tahu dapat dihitung dengan menggunakan menggunakan metode Hayami. Menurut Hayami dkk (1987), nilai tambah adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena adanya perlakuan yang diberikan pada komoditas yang bersangkutan. Konsep pendukung dalam analisis nilai tambah metode Hayami pada subsistem pengolahan adalah:

- a. Faktor konversi, menunjukkan banyaknya *output* yang dapat dihasilkan satu satuan *input*.
- b. Koefisiensi tenaga kerja, menunjukkan banyaknya tenaga kerja langsung yang diperlukan untuk mengolah satu satuan *input*.

c. Nilai *output*, menunjukkan nilai *output* yang dihasilkan satu satuan *input*.

Metode nilai tambah Hayami dijelaskan dengan menggunakan prosedur

perhitungan pada seperti Tabel 5. Kriteria nilai tambah adalah :

1. Jika $NT > 0$, berarti pengembangan agroindustri tahu memberikan nilai tambah hasilnya positif
2. Jika $NT < 0$, berarti pengembangan agroindustri tahu tidak memberikan nilai tambah hasilnya negatif.

Tabel 7. Prosedur Perhitungan Nilai Tambah Metode Hayami

No	Variabel	Nilai
Output, Input dan Harga		
1	Output (Kg/Bulan)	A
2	Bahan Baku (Kg/Bulan)	B
3	Tenaga Kerja (HOK/Bulan)	C
4	Faktor Konversi	$D = A/B$
5	Koefisien Tenaga Kerja	$E = C/B$
6	Harga Output (Rp/Kg)	F
7	Upah Rata-rata Tenaga Kerja (Rp/HOK)	G
Pendapatan dan Nilai Tambah		
8	Harga Bahan Baku (Rp/Kg)	H
9	Sumbangan Input Lain (Rp/Kg)	I
10	Nilai Input	$J = D \times F$
11 a	Nilai Tambah	$K = J - I - H$
b	Rasio Nilai Tambah	$L = (K/J) \times 100\%$
12 a	Imbalan Tenaga Kerja	$M = E \times G$
b	Bagian Tenaga Kerja	$N = (M/K) \times 100\%$
13 a	Keuntungan	$O = K - M$
b	Tingkat Keuntungan	$P = (O/K) \times 100\%$
Balas Jasa untuk Faktor Produksi		
14	Margin	$Q = J - H$
a	Keuntungan	$R = O/Q \times 100\%$
b	Tenaga Kerja	$S = M/Q \times 100\%$
c	Input Lain	$T = I/Q \times 100\%$

Sumber : Hayami, 1987

Keterangan :

- A : *Output*/total produksi tahu yang dihasilkan oleh agroindustri tahu.
- B : *Input*/bahan baku yang digunakan untuk memproduksi tahu.
- C : Tenaga kerja yang digunakan dalam memproduksi tahu dihitung dalam satuan HOK (Hari Orang Kerja) dalam satu periode analisis.
- F : Harga produk yang berlaku pada satu periode analisis.
- G : Jumlah upah rata-rata yang diterima oleh pekerja dalam setiap satu periode produksi, yang dihitung berdasarkan upah per HOK.
- H : Harga *input* bahan baku utama tahu per kilogram (kg) pada saat periode analisis.
- I : Sumbangan/biaya *input* lainnya yang terdiri dari biaya bahan baku penolong, biaya penyusutan, dan biaya pengemasan.

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Keadaan Umum Kabupaten Pringsewu

1. Keadaan Geografis

Secara geografis wilayah Kabupaten Pringsewu terletak pada posisi 104°-105° Bujur Timur dan antara 5°'-6°' Lintang Selatan. Batas-batas wilayah Kabupaten Pringsewu secara administrasi adalah.

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Tengah
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Tanggamus
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Tanggamus
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Pesawaran

Kabupaten Pringsewu mempunyai luas wilayah daratan 625 km², yang hampir seluruhnya berupa wilayah daratan. Potensi sumber daya alam yang dimiliki Kabupaten Pringsewu sebagian besar dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian.

Kabupaten Pringsewu merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Tanggamus dan dibentuk berdasarkan Undang-Undang No. 48 Tahun 2008 Tanggal 26 November 2008 dan diresmikan pada Tanggal 3 April 2009 oleh Menteri Dalam Negeri. Secara administrasi berdasarkan undang-undang

pembentukan wilayah Kabupaten Pringsewu, Kabupaten Pringsewu terdiri dari delapan wilayah kecamatan.

Sesuai perda Kabupaten Pringsewu nomor 12 tahun 2012 mengenai pemekaran wilayah, kecamatan di Kabupaten Pringsewu bertambah menjadi sebanyak sembilan kecamatan yaitu Kecamatan Pardasuka, Kecamatan Ambarawa, Kecamatan Pagelaran, Kecamatan Pringsewu, Kecamatan Gadingrejo, Kecamatan Sukoharjo, Kecamatan Banyumas, Kecamatan Adiluwih, dan Kecamatan Pagelaran Utara. Berdasarkan sembilan kecamatan tersebut terdapat sebanyak tujuh kelurahan dengan jumlah 124 pekon atau desa secara keseluruhan. Jumlah penduduk di Kabupaten Pringsewu pada tahun 2012, sebanyak 370.157 jiwa yang terdiri dari laki-laki 189.954 jiwa dan perempuan 180.203 jiwa.

2. Kondisi Topografi

a. Kemiringan Lahan

Sekitar 41,79% wilayah Kabupaten Pringsewu merupakan areal datar (0-8%) yang tersebar di Kecamatan Pringsewu, Ambarawa, Gadingrejo dan Sukoharjo. Lereng berombak (8-15%) memiliki sebaran luasan sekitar 19,09% yang dominan terdapat di Kecamatan Adiluwih. Lerengan yang terjal (>25%) memiliki sebaran luasan sekitar 21,49% terdapat di Kecamatan Pagelaran dan Kecamatan Pardasuka.

b. Ketinggian Lahan

Sebagian besar wilayah Kabupaten Pringsewu berada pada ketinggian 100–200 meter dpl, hal itu dapat dilihat dari porsi luasan yang merupakan luasan terbesar yaitu 40.555,25 Ha atau sebesar 64,88% dari total wilayah Kabupaten Pringsewu. Wilayah dengan ketinggian 100–200 meter sebagian besar tersebar di wilayah Kecamatan Pagelaran, sedangkan kelas ketinggian lahan tertinggi > 400 meter dpl dengan porsi luasan terkecil atau sebesar 5,99% terdapat di Kecamatan Pardasuka dengan luasan sebesar 2.640,40 Ha atau 27,86% dari total luas wilayahnya dan Kecamatan Pagelaran dengan luasan sebesar 1.106,72 Ha atau 6,40% dari total luas wilayahnya.

B. Keadaan Umum Kecamatan Gadingrejo

1. Lokasi Penelitian

Kecamatan Gadingrejo merupakan kecamatan yang terletak di bagian paling timur Kabupaten Pringsewu, berjarak \pm 15 km dari ibukota Kabupaten.

Kecamatan Gadingrejo terletak pada 104°-105° Bujur Timur dan 05°

Lintang Selatan, mempunyai luas wilayah 5.276 ha yang terdiri dari 23

pekon dengan jumlah penduduk sebanyak 73.964 jiwa, yaitu laki-laki

sebanyak 37.733 jiwa dan perempuan sebanyak 36.729 jiwa. Keadaan tanah

di kecamatan ini berupa daratan, pegunungan, bukit, sawah, sungai dan

danau serta rawa dengan batas-batas wilayah sebagai berikut.

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Negeri Katon dan Kecamatan Sukoharjo
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Way Lima
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Gedongtataan
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Pringsewu

2. Kondisi Topografi dan Tanah

Kecamatan Gadingrejo mempunyai kawasan yang berada pada ketinggian < 400 meter dpl (diatas permukaan laut), sedangkan untuk kawasan perkotaan Gadingrejo berada pada ketinggian 200 meter dpl. Bentuk topografi Kecamatan Gadingrejo berdasarkan kemiringan lereng lahannya dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) bagian yang bervariasi yaitu mulai dari kelas lereng 0, 13%, dan 25%. Hasil perhitungan dengan menggunakan metode interpolasi dapat diketahui wilayah yang terjal terdapat di bagian Selatan yaitu Pekon Wates, sedangkan wilayah yang mempunyai kondisi lahan yang cukup datar umumnya tersebar di bagian tengah wilayah kecamatan.

Jenis tanah yang terdapat di Kecamatan Gadingrejo terdiri dari 3 (tiga) jenis tanah yaitu *gleisol distrik*, *kambisol distrik* dan *podsolik kandik*. Kawasan ini dilalui 3 (tiga) aliran sungai, yaitu Sungai Way Bulok Karto, Way Tebu dan Way Semah. Sungai tersebut digunakan oleh warga sebagai irigasi dan pemandian hewan ternak.

3. Kondisi Penduduk, Lahan, dan Mata Pencaharian

Penduduk di Kecamatan Gadingrejo memiliki jumlah penduduk berjumlah 73.440 jiwa dengan perbandingan antara penduduk laki-laki dan perempuan adalah sebanyak 37.730 jiwa laki-laki dan sebanyak 35.710 jiwa perempuan dengan rata-rata *sex ratio* adalah 106 yang tersebar di 23 pekon.

Penyebaran luas lahan Kecamatan Gadingrejo berdasarkan jumlah pekon tersaji pada Tabel 8.

Tabel 8. Luas Kecamatan Gadingrejo menurut Pekon, 2016

No	Nama Pekon	Luas	
		Km ²	Ha
1	Pararejo	6,38	638
2	Blitarejo	6,25	625
3	Panjerejo	2,79	279
4	Bulukarto	4,64	464
5	Wates	5,56	556
6	Bulurejo	4,16	416
7	Tambah Rejo	4,93	493
8	Wonodadi	6,26	626
9	Gadingrejo	5,04	504
10	Tegal Sari	5,85	585
11	Tulung Agung	7,37	737
12	Yogyakarta	4,31	431
13	Kediri	3,34	334
14	Mataram	6,62	662
15	Wonosari	1,55	155
16	Klaten	1,01	101
17	Wates Timur	1,73	173
18	Wates Selatan	0,81	81
19	Gadingrejo Timur	1,26	126
20	Gadingrejo Utara	2,4	240
21	Tambah Rejo Barat	1,03	103
22	Yogyakarta Selatan	1,07	107
23	Wonodadi Utara	1,35	135
Jumlah		85,71	8.571

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung tahun 2016

Berdasarkan Tabel 6, dapat diketahui bahwa luas Kecamatan Gadingrejo secara keseluruhan adalah 8.571 Ha. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilaksanakan di Pekon Gadingrejo yang memiliki luas area 504 Ha.

C. Keadaan Umum Agroindustri

Penelitian ini dilaksanakan di Pekon Gadingrejo, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu tepatnya di Kawasan Sentra Industri Tahu. Latar belakang berdirinya nama Kawasan Sentra Industri Tahu adalah karena banyaknya jumlah agroindustri tahu di pekon tersebut dan menjadi pekon dengan jumlah agroindustri tahu terbesar di Kecamatan Gadingrejo. Penelitian ini terletak di Pekon Gadingrejo, yang mana pada daerah ini terdapat banyak agroindustri tahu. Berdasarkan survei peneliti pada tahun 2019, terdapat 13 agroindustri tahu pada daerah ini yang salah satunya adalah Agroindustri Tahu Ibu Lis. Agroindustri tahu disini merupakan jenis usaha turun temurun dari keluarga dan kebanyakan agroindustri ini sudah lama sekali.

Latarbelakang berdirinya agroindustri tahu ini adalah karena kebutuhan ekonomi yang umumnya pada daerah tersebut memiliki perekonomian yang rendah. Agroindustri tahu Ibu Lis juga merupakan usaha turun temurun yang mana sekarang dimiliki oleh Ibu Sri Lestari. Agroindustri ini mulai dijalani oleh Ibu Sri Lestari sejak tahun 2005 dengan produksi utama dari agroindustri ini adalah berbagai jenis tahu, diantaranya tahu kepal ukuran besar dan kecil, tahu putih, tahu asin, tahu kuning, tahu sayur, tahu pong dan produksi sampingannya yaitu oncom dan keripik tahu.

Agroindustri Tahu Ibu Lis berbahan dasar kedelai yang merupakan kedelai impor yang didapat dari *supplier* yang mengirim langsung kedelai impor tersebut dari Kecamatan Pringsewu ke agroindustri tersebut. Kegiatan usaha pada Agroindustri Tahu Ibu Lis ini dilakukan setiap hari karena proses pembuatan tahu ini berlangsung selama 1 – 2 hari saja tergantung jenis tahu yang dijual. Apabila jenis tahu yang dijual hanya sampai perebusan saja dapat berlangsung selama sehari, apabila tahu yang diproduksi itu merupakan tahu yang butuh untuk digoreng terlebih dahulu maka penggorengan dilakukan pada keeseokan harinya setelah mengalami proses perendaman air terlebih dahulu. Kegiatan pemasaran dan penjualan sendiri dilakukan sehari setelah produk tahu telah jadi dan dilakukan sendiri oleh pemilik agroindustri beserta satu pekerja yang ikut membantu. Penjualan tahu ini dijual di dua tempat yaitu pasar Tataan dan pasar Gadingrejo, yang mana setiap hari penjualan dilakukan pada pukul 04.00 WIB pagi sampai dengan selesai.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Semua komponen pengadaan bahan baku yaitu waktu, tempat, jenis, harga, kualitas, dan kuantitas pada Agroindustri Tahu Ibu Lis sudah tepat karena sudah sesuai dengan harapan pemilik.
2. Kinerja produksi pada Agroindustri Tahu Ibu Lis sudah baik karena empat dari enam indikator dalam kinerja produksi yaitu produktivitas, kualitas, kecepatan pengiriman dan kecepatan proses sudah sesuai, sedangkan indikator kapasitas pada produk tahu asin, tahu kuning tahu sayur dan keripik tahu tidak sesuai dengan kriteria sedangkan yang lain sesuai, pada indikator fleksibilitas produk oncom dan keripik tahu tidak sesuai aspek sedangkan produk lainnya sudah sesuai aspek.
3. Agroindustri Tahu Ibu Lis memberikan nilai tambah terhadap kedelai yang positif yaitu antara Rp. 7.106,64- Rp. 24.724,01 sehingga agroindustri tahu layak untuk diusahakan.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah :

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tambah terbesar ada pada produk keripik tahu, tapi dalam kenyataanya produksi keripik tahu hanya sedikit jadi bagi agroindustri tersebut sebaiknya meningkatkan produksi keripik tahu untuk meningkatkan penerimaannya.
2. Bagi dinas terkait yaitu Dinas Perindustrian Kabupaten Pringsewu dapat lebih memberikan pelatihan pengembangan industri khususnya di daerah Gadingrejo karena pada daerah tersebut terdapat banyak agroindustri tahu.
3. Bagi peneliti lain sebaiknya melakukan penelitian lanjutan mengenai strategipengembangan dan harga pokok produksi pada agroindustri tahu.

DAFTAR PUSTAKA

- Acquaah, G. 2008. *Principles of Genetics and Plant Breeding*. Blackwell Publishing. USA.
- Adisarwanto, T. 2005. *Budidaya dengan Pemupukan yang Efektif dan Pengoptimalan Peran Bintil Akar Kedelai*. Penebar Swadaya. Bogor.
- Assauri, S. 1999. *Manajemen Produksi dan Operasi*, Edisi Revisi. LPFE-UIJakarta.
- Astuti, N.P. 2000. *Sifat Organoleptik Tempe Kedelai yang Dibungkus Plastik, Daun Pisang dan Daun Jati. Karya Tulis Ilmiah Program Studi Gizi Diploma III Fakultas Ilmu Kesehatan*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Austin, J.E. 1992. *Agroindustrial Project Analysis Critical Design Factors: EDI Series in Economic Development*. John Hopkins Univ. Press. Baltimore.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2017. *Banyaknya industri pengolahan bahan makanan dan minuman menurut Pekon di Kecamatan Gadingrejo*. Badan Pusat Statistik. Provinsi Lampung.
- _____. 2017. *Luas Kecamatan Gadingrejo menurut Pekon, 2016*. Badan Pusat Statistik. Provinsi Lampung.
- _____. 2018. *Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha di Provinsi Lampung tahun 2017 (Juta Rupiah)*. Badan Pusat Statistik. Provinsi Lampung.
- Budiman, A. 2014. *Analisis Efisiensi dan Nilai Tambah Agroindustri Tahu di Kota Pekanbaru. Skripsi*. Universitas Riau.
- Bustami, B dan Nurlilla. 2009. *Akuntansi Biaya: Kajian Teori dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Cetakan Pertama. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Cahyadi, W. 2007. *Teknologi dan Khasiat Kedelai*. Bumi Aksara. Jakarta

- Febriyanti, F., Affandi, M. I. dan Kalsum, U. 2016. Analisis kinerja agroindustri keripik pisang skala UMK di Kota Metro. *JIIA* Vol.5(1) : hal 48-56. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1674>. Diakses pada tanggal 27 Maret 2019.
- Gunanda, R. dan Elida, S. 2016. Analisis agroindustri kedelai di Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. *Jurnal Agribisnis* Vol. 18(2) : hal 100-117. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/agr/article/view/772/555>. Diakses pada tanggal 27 Maret 2019.
- Gumbira, S. 1999. *Manajemen Pasca Panen Agroindustri dan Agribisnis*. Agrimedia. Bandung.
- Hadiwinata, B. S. 2002. *Politik Bisnis Internasional*. Kanisius. Yogyakarta.
- Hardjanto, W. 1993. *Bahan Kuliah Manajemen Agribisnis*. IPB. Bogor.
- Hayami, Y., Kawagoe, T., Morooka, Y., Siregar, M. 1987. *Agricultural Marketing and Processing in Upland Java A Perspective From A Sunda Village*. CPGRT Center. Bogor.
- Imani, I. 2016. Analisis Keuntungan dan Nilai Tambah Pengolahan Ubikayu (Manihot Esculenta) Menjadi Tela-Tela (Studi Kasus Usaha Tela Steak di Kel. Mandonga Kecamatan Mandonga Kota Kendari). *Skripsi*. Universitas Halu Oleo.
- Kasno, A. 1992. *Risalah Basil Penelitian Tanaman Pangan*. Balai Penelitian Tanaman Pangan. Malang
- Masesah, L., Hasyim, A.I. dan Situmorang, S. 2013. Pengadaan bahan baku dan nilai tambah pisang bolen di Bandar Lampung. *JIIA* Vol. 1(4): hal 298- 303. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/705>. Diakses pada tanggal 27 Maret 2019.
- Mulyadi. 2005. *Akuntansi Biaya*. Edisi Kelima. Cetakan ketujuh. Unit Penerbitan dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN Universitas GajahMada. Yogyakarta.
- _____. 2009. *Akuntansi Biaya*. Edisi Kelima. Cetakan kesembilan. Unit Penerbitan dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Prasetya, H. dan Fitri, L. 2009. *Manajemen Operasi*. Media Pressindo. Yogyakarta.
- Rahmatulloh, A. 2016. Analisis Kinerja dan Lingkungan Agroindustri Bihun Tapioka di Kota Metro. *Skripsi*. Universitas Lampung.

- Rosita, Hudoyo, A. dan Soelaiman, A. 2019. Analisis Usaha, Nilai Tambah, dan Kesempatan Kerja Agroindustri Tahu di Bandar Lampung. *JIIA* Vol. 7(2) : hal 211- 218. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/download/3383/2584>. Diakses pada tanggal 27 Maret 2019.
- Rukmana, R. dan Yuniarsih, Y. 2016. *KEDELAI, Budidaya dan Pasca Panen*. Kanisius. Yogyakarta.
- Sarwono, B. dan Saragih, Y.P. 2004. *Membuat Aneka Tahu*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sagala, I.C., Affandi, M.I. dan Ibnu, M. 2013. Kinerja usaha agroindustri kelanting di Desa Karang Anyar Kecamatan Gedongtataan Kabupaten Pesawaran. *JIIA* Vol. 1(1) : hal 60-65. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIIA/article/view/132>. Diakses pada tanggal 27 Maret 2019.
- Said D.M. 2000. *Mencari Format Baru Agroindustri dalam Milenium III*. Agrimedia. Bandung.
- Saputra, A., Maharani, E. dan Muwardi, D. 2016. Analisis usaha agroindustri tahu. *Jom Faperta Ur* Vol. 4(2) : hal 198-205. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFAPERTA/article/view/11876/11523>. Diakses pada tanggal 27 Maret 2019.
- Sari, I.R.M., Zakaria, W.A., dan Affandi, M.I. 2017. Kinerja Produksi dan Nilai Tambah Agroindustri Emping Melinjo di Kota Bandar Lampung. *JIIA* Vol. 3(1):hal 18-25. <https://media.neliti.com/media/publications/13321-ID-kinerja-produksi-dan-nilai-tambah-agroindustri-emping-melinjo-di-kota-bandar-lam.pdf>. Diakses pada tanggal 27 Maret 2019.
- Shafira, F., Lestari D.A.H. dan Affandi, M.I. 2017. Analisis keragaan agroindustri tahu kulit di Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung. *JIIA* Vol. 6 (3): hal 279-287. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3025/2414>. Diakses pada tanggal 27 Maret 2019.
- Soehyono, F., Rochdiani, D. dan Yusuf, M. N. 2014. Analisis Usaha dan Nilai Tambah Agroindustri Tahu. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH* Vol. 1 (1) : hal 43-50. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/agroinfoGaluh/article/download/286/286>. Diakses pada tanggal 2 April 2019.
- Soekartawi. 2000. *Pengantar Agroindustri*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- _____. 2010. *Agribisnis: Teori dan Aplikasinya*. Rajawali Press. Jakarta.
- Sudiyono, A. 2004. *Pemasaran Pertanian*. UMM Press. Malang.
- Suprpti, L. 2003. *Pembuatan Tempe*. Kanisius. Yogyakarta

- _____. 2005. *Teknologi Pengolahan Pangan Tepung Tapioka dan Pemanfaatannya*. PT Gramedia Pustaka. Jakarta.
- Suprpto. 1997. *Bertanam Kedelai*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Tarigan, R. 2004. *Ekonomi Regional*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Valentina, O. 2009. Analisis Nilai Tambah Ubi Kayu Sebagai Bahan Baku Keripik Singkong di Kabupaten Karanganyar (Kasus Pada Kub Wanita Tani Makmur). *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret.
- Wibowo. 2008. *Manajemen Kinerja*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Wiyono, T. Dan Baksh, R. 2015. Analisis pendapatan dan nilai tambahusaha tahu pada industri rumah tangga “Wajianto” di Desa Ogurandu Kecamatan Bolano Lambunu Kabupaten Parigi Moutong. *Jurnal Agrotekbis* Vol. 3 (3) : Hal 421-426. <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=3&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjeluzY0fDnAhVGb30KHcpcyCW4QFjACegQIARAB&url=https%3A%2F%2Fmedia.neliti.com%2Fmedia%2Fpublications%2F250289-none-efee7724.pdf&usg=AOvVaw3-6j3bP9X15UxXTAKD-VTD>. Diakses pada tanggal 27 Februari 2020.
- Yulida R. dan Kusumawaty Y. 2011. Analisis Efisiensi Agroindustri Kacang Kedelai di Desa Dayun Kecamatan Dayun Kabupaten Siak. *Pekbis Jurnal*, Vol.3(1) : hal 438-446. <https://media.neliti.com/media/publications/8969-ID-analisis-efisiensi-agroindustri-kacang-kedelai-di-desa-dayun-kecamatan-dayun-kab.pdf>. Diakses pada tanggal 27 Maret 2019.